



**PERILAKU TANTRUM ANAK USIA 5-6 TAHUN DITINJAU DARI
USIA MENIKAH ORANG TUA DI DESA BENER, KECAMATAN
KEPIL, KABUPATEN WONOSOBO**

SKRIPSI

**Disusun Sebagai Salah Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini**

Oleh:

Yuni Astuti

1601411027

JURUSAN PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2016

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul "Perilaku Tantrum Anak Usia 5-6 Tahun Ditinjau dari Usia Menikah Orang Tua di Desa Bener, Kecamatan Kepil, Kabupaten Wonosobo" telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi pada:

Hari : Jum'at

Tanggal : 13 November 2015



Edi Waluyo, M.Pd
NIP. 19790425 200501 1 001

Dosen Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to read "N. Tasu'ah".

Neneng Tasu'ah, S.Pd., M.Pd
NIP. 19780101 200604 2 001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul:

Perilaku Tantrum Anak Usia 5-6 Tahun Ditinjau dari Usia Menikah Orang
Tua di Desa Bener, Kecamatan Kepil, Kabupaten Wonosobo

disusun oleh:

Yuni Astuti

1601411027

telah dipertahankan di hadapan Sidang Panitia Ujian Skripsi FIP UNNES pada
tanggal 17 Desember 2015.

Panitia:

Ketua,


Dr. Sungkowo Edy Mulyono, S.Pd., M.Si
NIP. 196807042005011001

Sekretaris



Edi Waluyo, M.Pd
NIP. 197904252005011001

Penguji I,



Henny Puji Astuti, S.Psi., M.Si
NIP. 197711052010122002

Penguji II,



Edi Waluyo, M.Pd
NIP. 197904252005011001

Penguji III,



Neneng Tasu'ah, S.Pd., M.Pd
NIP. 19780101 200604 2 001

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 13 November 2015



Yuni Astuti
1601411027

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

“Setiap anak pasti menunjukkan tantrum, tetapi membiarkan tantrum tetap terjadi yakinlah itu sebuah kesalahan” (Penulis)

“Orang kuat itu bukanlah yang menang dalam gulat, tetapi orang kuat adalah yang mampu menahan amarahnya” (HR. Bukhari Muslim).

“Karena suatu kewajiban menjaga ikatan pernikahan, jadi menikahlah dengan orang yang tepat di usia yang tepat, dan dalam keadaan yang tepat.

Persembahan:

Untuk orangtua terbaik, Bapak Isyanto dan Ibu Sumarmi, kakak dan adikku Sofik, Budi, Zuli dan Nova tersayang, sahabat-sahabat terbaik di Kos Panjisukma 2 lantai 2, teman-teman di Kepil, teman-teman jurusan PGPAUD’11, bidikmisi UNNES, serta Almamaterku.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobil'alamin, puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, atas segala rahmat dan hidayah-Nya, sehingga skripsi dengan judul “Perilaku Tantrum Anak Usia 5-6 Tahun Ditinjau Dari Usia Menikah Orang Tua di Desa Bener, Kecamatan Kepil, Kabupaten Wonosobo” dapat terselesaikan dengan baik. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak dapat terselesaikan dengan baik dan lancar tanpa bantuan dari berbagai pihak. Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum, selaku Rektor Universitas Negeri Semarang.
2. Prof. Dr. Fakhrudin, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
3. Edi Waluyo, S.Pd., M.Pd, selaku Ketua Jurusan PG-PAUD Universitas Negeri Semarang.
4. Neneng Tasu'ah, S.Pd., M.Pd, selaku dosen pembimbing skripsi.
5. Henny Puji Astuti, S.Psi., M.Si sebagai dosen penguji utama dan memberikan masukan yang bermanfaat.
6. Edi Waluyo, S.Pd., M.Pd sebagai dosen penguji dua dan memberikan masukan yang bermanfaat.
7. Segenap Dosen PG-PAUD Universitas Negeri Semarang.
8. Bapak Hargiyono selaku Kepala Desa Bener yang telah memberikan ijin penulis untuk melakukan penelitian.

9. Kepala Sekolah dan Guru TK ABA Bener, RA Masyitoh Bener Kidul dan TK Pertiwi Ngadirojo yang telah membantu dalam pelaksanaan penelitian.
10. Warga Desa Bener yang telah membantu dalam pelaksanaan penelitian.
11. Semua pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini.

Penulis berharap skripsi ini bermanfaat bagi penyusun pada khususnya dan pembaca pada umumnya.

Semarang, 13 Desember 2015

Penulis

ABSTRAK

Yuni Astuti, 2015. *Perilaku Tantrum Anak Usia 5-6 Tahun Ditinjau dari Usia Menikah Orang Tua di Desa Bener, Kecamatan Kepil, Kabupaten Wonosobo.* Skripsi, Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, Pembimbing Neneng Tasu'ah, S.Pd., M.Pd

Kata Kunci: Anak Usia 5-6 Tahun; Perilaku Tantrum; Usia Orangtua Menikah

Tantrum merupakan ledakan kemarahan yang terjadi pada anak-anak usia 1 sampai 6 tahun yang disertai dengan tangisan, jeritan, serangan agresif, berguling-guling, melempar barang, serta kegiatan merusak lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan perilaku tantrum anak usia 5-6 tahun ditinjau dari usia menikah orang tua di Desa Bener, Kecamatan Kepil, Kabupaten Wonosobo.

Hipotesis dalam penelitian ini yakni hipotesis alternatif (H_a) terdapat perbedaan perilaku tantrum anak usia 5-6 tahun ditinjau dari usia orang tua menikah dan hipotesis nol (H_0) tidak terdapat perbedaan perilaku tantrum anak usia 5-6 tahun ditinjau dari usia orang tua menikah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode komparatif yakni penelitian yang membandingkan keberadaan satu variabel atau lebih pada dua atau lebih sampel yang berbeda, atau pada waktu yang berbeda. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak usia 5-6 tahun di Desa Bener, Kecamatan Kepil, Kabupaten Wonosobo yang berjumlah 92. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 32 anak usia 5-6 tahun, yang terdiri dari 17 anak dari orangtua yang menikah dibawah usia 18 tahun (menikah muda) dan 15 anak dari orangtua yang menikah diatas usia 18 tahun. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Purposive Sampling*. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Independent Sample t-Test*.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan diperoleh hasil bahwa perilaku tantrum anak dari orangtua yang menikah muda memiliki intensitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan perilaku tantrum anak dari orangtua yang menikah pada usia dewasa.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	10
1.3 Tujuan Penelitian.....	10
1.4 Manfaat Penelitian.....	11
BAB 2 KAJIAN TEORI	12
2.1 Perilaku Tantrum.....	12
2.1.1 Definisi Tantrum	12
2.1.2 Jenis-jenis Tantrum	15

2.1.3	Faktor-faktor yang Menyebabkan Tantrum	18
2.1.4	Gejala-gejala yang Muncul pada Anak Tantrum	22
2.1.5	Perilaku Tantrum Menurut Tingkatan Usia.....	23
2.2	Anak Usia 5-6 Tahun	24
2.3	Usia Orangtua Menikah	30
2.3.1	Definisi Usia Orangtua Menikah.....	30
2.3.2	Batasan Usia Menikah	32
2.3.3	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pernikahan Muda	35
2.4	Hasil Penelitian Yang Relevan.....	37
2.5	Kerangka Berfikir.....	40
2.6	Hipotesis.....	41
BAB 3	METODE PENELITIAN.....	42
3.1	Pendekatan Penelitian	42
3.2	Variabel Penelitian	43
3.3	Definisi Operasional.....	46
3.4	Subjek Penelitian.....	47
3.5	Teknik Pengumpulan Data	48
3.6	Uji Validitas dan Reliabilitas	49
3.7	Teknik Analisis Data.....	52
3.8	Pelaksanaan Penelitian	55
BAB 4	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	59
4.1	Hasil Penelitian	59
4.1.1	Analisis Deskriptif	59

4.1.2 Uji Asumsi	64
4.1.3 Uji Hipotesis	66
4.2 Pembahasan	67
4.3 Keterbatasan Penelitian	74
BAB 5 PENUTUP	75
5.1 Simpulan.....	75
5.2 Saran.....	75
DAFTAR PUSTAKA	78
LAMPIRAN.....	79

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Skor Jawaban Kuesioner	49
3.2 Hasil Uji Validitas Item pada Uji Coba Instrumen	50
3.3 Hasil Uji Reliabilitas pada Uji Coba Instrumen.....	52
4.1 Kriteria Perilaku Tantrum Ditinjau dari Usia Orangtua Menikah	59
4.2 Kriteria Perilaku Tantrum Anak	60
4.3 Distribusi Frekuensi Perilaku Tantrum Anak Usia 5-6 Tahun Ditinjau Dari Usia Menikah Orangtua	61
4.4 Distribusi Frekuensi Perilaku Tantrum Anak Usia 5-6 Tahun Ditinjau Dari Usia Menikah Orangtua (Muda)	61
4.5 Distribusi Frekuensi Perilaku Tantrum Anak Usia 5-6 Tahun Ditinjau Dari Usia Menikah Orangtua (Dewasa).....	62
4.6 Mean Empirik Dan Standard Deviation.....	63
4.7 Uji Normalitas Data	64
4.8 Uji Homogenitas	65
4.9 Uji Hipotesis	66

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Kerangka Berfikir.....	40
4.4 Gambaran Umum Perilaku Tantrum Ditinjau dari Usia Orangtua Menikah.....	61

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Surat Ijin Penelitian.....	83
2. Surat Keterangan telah Melakukan Penelitian	85
3. Kisi-kisi Instrumen Penelitian.....	87
4. Instrumen Uji Coba Skala Tantrum Anak.....	90
5. Instrumen Penelitian Skala Tantrum Anak	97
6. Tabulasi Hasil Uji Coba Instrumen.....	103
7. Tabulasi Data Skor Hasil Penelitian	105
8. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen.....	108
9. Uji Hipotesis	117

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak merupakan titipan Tuhan yang harus dijaga dan dirawat dengan sebaik-baiknya oleh setiap orangtua. Anak menjadi pelengkap rumah tangga yang akan menambah kebahagiaan orangtua. Orangtua mempunyai kewajiban untuk memberikan pengasuhan yang mampu menstimulasi perkembangan dan pertumbuhan anak secara optimal terutama saat anak berada dalam usia keemasannya yakni masa usia dini (0-6 tahun).

Orangtua banyak menemui permasalahan dalam proses tumbuh kembang anak seiring dengan semakin kompleksnya keterampilan yang harus dipelajari anak serta bertambahnya usia anak. Salah satunya adalah perilaku temper tantrum atau sering disebut tantrum. Perilaku tantrum merupakan luapan kemarahan atau kekesalan yang dapat terjadi pada setiap orang, namun pada dasarnya perilaku ini seringkali ditunjukkan pada masa usia dini. Mengingat pada masa ini anak mulai belajar meluapkan emosi yang mereka rasakan akan tetapi anak belum mampu mengungkapkan emosi tersebut dengan bahasa atau ekspresi yang diinginkan anak yang dapat dipahami oleh orang dewasa di sekitarnya.

Munculnya perilaku tantrum merupakan salah satu fase yang normal bagi anak. Menurut para ahli, perilaku tantrum pada anak seringkali muncul pada usia 15 bulan sampai 6 tahun. Tantrum pada anak usia dini biasanya mencapai puncaknya pada usia 1 hingga 3 tahun dan akan

menghilang secara bertahap seiring bertambahnya usia anak dan kemampuan mengungkapkan emosi dalam dirinya, akan tetapi tantrum juga masih mungkin terjadi pada anak yang berusia 7 hingga 8 tahun.

Tantrum merupakan kondisi yang normal terjadi pada anak-anak berumur 1-3 tahun, tetapi apabila tidak ditangani dengan tepat tantrum dapat terus terjadi pada anak bahkan bertambah sampai umur yang lebih tua. Selain itu perilaku tantrum yang tidak diatasi dengan tepat juga mempengaruhi pembentukan kepribadian anak selanjutnya. Hal ini karena kemampuan untuk mengolah atau mengatur emosi memegang peranan penting dalam perkembangan kepribadian.

Orangtua biasanya berusaha menenangkan anak ketika anak mengalami tantrum dengan segala cara agar perilaku tersebut dapat berhenti. Hal ini terjadi karena sebagian besar orangtua menganggap bahwa perilaku tantrum merupakan perilaku negatif. Padahal ketika orangtua menghentikan perilaku tantrum anak dengan cara yang tidak tepat, maka orangtua tersebut telah melewatkan salah satu kesempatan untuk membantu anak menghadapi emosi yang normal (marah, frustrasi, takut, jengkel) secara wajar dan bagaimana bertindak dengan cara yang tepat, sehingga tidak menyakiti diri sendiri dan orang lain ketika sedang merasakan emosi tersebut.

Perilaku tantrum yang ditunjukkan anak cenderung membuat orangtua bingung bagaimana menghadapi. Ketika anak menunjukkan perilaku tantrum segala upaya yang dilakukan biasanya tidak akan berhasil. Solusi

yang diambil oleh para orangtua biasanya adalah memberikan apa yang diinginkan anak. Apalagi jika anak melakukan tantrum di tempat umum, orangtua pasti akan memberikan semua yang diinginkan anak atau malah menjanjikan hal-hal baru yang dapat menarik perhatian anak seperti akan membelikan mainan baru, baju baru, es krim atau permen. Hal tersebut dapat menghilangkan tantrum pada saat itu juga, namun sifatnya hanya sementara. Anak akan cenderung mengulangi perilaku tersebut karena menganggap tantrum merupakan cara yang efektif untuk memenuhi segala keinginan yang tidak dipenuhi oleh orangtua.

Perilaku tantrum yang ditunjukkan oleh anak usia dini memang wajar terjadi, tetapi orangtua tetap mempunyai kewajiban untuk memberikan perlakuan yang tepat dalam menghadapi perilaku ini. Penanganan yang tepat dari orangtua terhadap perilaku tantrum anak dapat menghilangkan perilaku tersebut seiring dengan bertambahnya usia anak. Orangtua juga harus mempunyai kematangan emosi saat menghadapi perilaku tantrum yang ditunjukkan oleh anak. Karena jika orangtua salah memberikan perlakuan, bukannya akan menghilangkan perilaku tantrum, justru menguatkan perilaku tantrum anak.

Penanganan perilaku tantrum anak tentunya membutuhkan kesabaran yang tinggi dari orangtua. Kematangan dan kestabilan emosi orangtua sangat berpengaruh, selain sebagai bekal untuk menghadapi perilaku anak, kematangan dan kestabilan emosi orangtua juga akan dicontoh oleh anak. Salah satu hal yang menentukan kematangan emosional individu adalah

usia. Sehingga sebelum memutuskan untuk menikah dan menjadi orangtua, kematangan usia hendaknya sangat diperhatikan, mengingat tanggung jawab sebagai orangtua sangat besar. Anak yang lahir dari orangtua yang matang baik dari segi fisik maupun psikologis, pertumbuhan serta perkembangannya akan tercapai lebih optimal dibandingkan anak yang lahir dari pasangan orangtua muda. Hal ini karena orangtua yang berusia lebih dewasa telah memiliki kesiapan untuk menjadi orangtua.

Masa dewasa merupakan salah satu masa yang harus dihadapi oleh setiap individu. Ketika seseorang telah memasuki masa dewasa, maka ia mempunyai tugas-tugas perkembangan baru yang berbeda dari masa usia sebelumnya. Salah satu tugas perkembangan pada masa dewasa awal yang harus dijalani oleh setiap individu adalah pernikahan. Pernikahan atau perkawinan yakni sebuah ikatan antara laki-laki dan perempuan sebagai suami istri yang mempunyai komitmen untuk membentuk sebuah keluarga. Ketika seseorang telah memutuskan untuk menikah, maka ia mempunyai tanggung jawab untuk menjaga kelangsungan ikatan pernikahannya. Salah satu aspek yang harus dimiliki oleh pasangan suami istri dalam menjaga hubungan perkawinan adalah kematangan emosi.

Pasangan mampu mengelola perbedaan dan persoalan yang dihadapi dalam hidup berumah tangga dengan kematangan emosi, termasuk mampu menjalankan peran sebagai orangtua mengingat kehadiran anak dalam sebuah ikatan pernikahan merupakan hal yang sangat dinantikan.

Kematangan emosi biasanya dimiliki oleh individu yang sudah mencapai umur yang matang atau dewasa, sehingga ikatan pernikahan sebaiknya dilakukan oleh individu yang benar-benar sudah matang secara biologis maupun psikologis. Batas minimum individu untuk melakukan pernikahan atau perkawinan juga telah diatur dalam Undang-undang yakni dalam Undang-undang No. 1 pasal 7 tahun 1974 yang menyebutkan bahwa perkawinan atau pernikahan hanya diijinkan jika calon mempelai pria telah berusia 19 tahun dan mempelai wanita telah berusia 16 tahun.

Individu diharapkan sudah mampu membuat keputusan sendiri dan mandiri dalam berpikir serta bertindak dalam usia tersebut. Namun disisi lain, individu yang berusia 16 tahun masih tergolong dalam usia anak. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak menyebutkan bahwa anak adalah seseorang yang belum genap berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Anak yang melakukan pernikahan di bawah usia 18 tahun tergolong dalam pernikahan muda.

Keluarga terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Ikatan pernikahan merupakan suatu gerbang awal untuk membentuk sebuah keluarga, karena dengan ikatan pernikahan akan menghasilkan keturunan atau anak yang akan menjadi penerus garis keturunan dari kedua pihak keluarga. Pendidikan anak merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat, akan tetapi peran keluarga yang paling berpengaruh bagi anak karena pendidikan yang diperoleh anak yang

pertama adalah keluarga. Hasan (2011: 19) menyatakan peranan orangtua bagi pendidikan anak adalah memberikan dasar pendidikan, sikap, dan keterampilan dasar seperti pendidikan agama, budi pekerti, sopan santun, estetika, kasih sayang, rasa aman, dasar-dasar untuk mematuhi peraturan, dan menanamkan kebiasaan.

Pengasuhan yang baik bagi anak bukan lagi menjadi hal baru dalam kancah pendidikan anak usia dini dewasa ini. Pola asuh orang tua merupakan salah satu hal yang sangat berperan penting dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak. Hal ini disebabkan karena berhasil atau gagalnya proses pembentukan kepribadian dan potensi anak kelak, bergantung pada bagaimana orangtua mengasuh dan mendidik anak, mengingat orang tua atau keluarga merupakan lembaga sosialisasi yang pertama dan utama bagi anak.

Pola pengasuhan yang baik hanya dapat diberikan oleh orangtua yang benar-benar mengerti bagaimana mendidik dan mengasuh anak secara tepat, sehingga mampu menstimulasi seluruh aspek perkembangannya. Setiap orangtua pasti menginginkan anaknya mempunyai kecerdasan yang tinggi dan kepribadian yang baik, sehingga dapat diterima lingkungan tempat tinggal. Pasangan suami istri yang matang baik dari segi biologis maupun psikologis untuk menghadapi peran sebagai orangtua, tentunya mempunyai pengetahuan dan kesadaran yang tinggi dalam memberikan pengasuhan yang baik bagi anak. Mereka mengetahui waktu yang tepat untuk menerapkan pola asuh yang

demokratis, pola asuh permisif, atau pola asuh otoriter kepada anaknya. Pada dasarnya ketiga gaya pengasuhan tersebut semuanya baik diterapkan kepada anak, tetapi dalam penggunaannya harus pada situasi dan kondisi yang tepat.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan, anak-anak usia 5-6 tahun di Desa Bener yang sedang mengenyam pendidikan di Taman Kanak-kanak masih menunjukkan intensitas tantrum sedang sampai tinggi. Berdasarkan informasi dari salah seorang guru di TK ABA Bener, masih ada beberapa anak yang masih menunjukkan tantrum ketika berada di sekolah. Anak dapat menangis dengan keras dan memukul teman yang merebut mainannya. Terkadang saat guru menegur anak karena melakukan kesalahan sang anak langsung marah dan menangis dengan keras dan tidak mau melanjutkan kegiatan.

Beberapa orangtua juga memberikan keterangan bahwa anaknya masih sering menunjukkan perilaku tantrum. Perilaku ini sering ditunjukkan anak ketika menginginkan sesuatu, tapi orangtua tidak memberikan apa yang diinginkan anak. Anak biasanya langsung menangis dan mengamuk sampai orangtua memberikan apa yang diinginkan. Ketika diingatkan untuk berhenti bermain dan pergi mandi atau mengaji anak terkadang membantah, sehingga membuat orangtua marah. Saat orangtua marah dan memaksa anak melakukan hal yang diminta orangtua, anak langsung menunjukkan tantrum dengan menangis keras dan memukul-mukul orangtua atau benda-benda yang ada di sekitarnya seperti meja.

Kenyataannya, angka pernikahan muda masih banyak terjadi. Masih banyak remaja yang memilih menikah di usia muda antara 15-18 tahun daripada melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Rata-rata para remaja yang melakukan pernikahan muda hanya menyelesaikan pendidikan sampai bangku SLTP (Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama) bahkan SD (Sekolah Dasar). Pernikahan usia muda tentunya akan menimbulkan banyak perselisihan antara pasangan suami istri.

Emosi seseorang dalam rentang usia 15-18 tahun tentunya masih belum stabil, karena dalam rentang usia tersebut masih tergolong dalam masa remaja dan belum mencapai tingkat kedewasaan yang matang (Hurlock, 1980: 212). Keadaan emosi masih sering meledak-ledak dan tidak terkontrol, sehingga jika seseorang diharuskan untuk menjalankan peran sebagai pasangan suami istri ataupun orangtua tentu masih mengalami hambatan dan belum dapat menjalankan kewajibannya secara maksimal. Hal ini tentunya juga berpengaruh terhadap perkembangan emosi anak, salah satunya adalah perilaku tantrum yang masih sering terjadi pada anak-anak dengan usia lebih dewasa di Desa Bener.

Remaja yang memilih menikah di usia muda selain akibat dari pergaulan bebas juga disebabkan oleh faktor ekonomi. Keadaan ekonomi berpengaruh terhadap kesadaran masyarakat dalam hal pendidikan. Anak-anak yang orangtuanya tidak mampu, tentunya hanya sedikit yang mau dan mampu mengenyam pendidikan sampai perguruan tinggi, sebagian hanya sampai tingkat sekolah menengah atas saja, bahkan hanya sampai

tingkat sekolah menengah pertama. Banyaknya anak yang tidak melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi menjadi salah satu faktor banyaknya angka pernikahan muda. Banyak orang menganggap dengan menikah anak akan lepas dari tanggung jawab orangtua, sehingga akan meringankan beban ekonomi keluarga.

Data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Wonosobo tahun 2014, perekonomian masyarakat kecamatan Kepil bertaraf sedang. Hal ini karena sebagian perekonomian masyarakat bertumpu pada sektor pertanian. Persentase mata pencaharian penduduk di Desa Bener antara lain sebagai petani (15,40%), buruh tani (12,84%), buruh pabrik/ industri (13%), perdagangan (9,32%) dan sisanya lainnya. Tingkat ekonomi masyarakatnya dapat dikategorikan dalam kelas ekonomi menengah ke bawah.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti diperoleh data bahwa di Kecamatan Kepil masih banyak ditemui pasangan yang menikah pada usia muda, salah satunya di Desa Bener. Secara administrative, Desa Bener termasuk dalam wilayah Kecamatan Kepil, Kabupaten Wonosobo. Desa Bener berada di sebelah Tenggara Kabupaten Wonosobo dengan jarak 29 km dari ibukota kabupaten, dan 3 km dari Ibukota Kecamatan Kepil. Di desa ini banyak remaja yang menikah muda, jumlahnya juga meningkat dari tahun ke tahun.

Berdasarkan catatan perkawinan yang diperoleh dari Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Kepil, banyaknya peserta pernikahan yang

usianya di bawah 18 tahun di Desa Bener berjumlah 8 orang pada tahun 2009 dan 9 orang pada tahun 2010. Data tersebut menjadi acuan peneliti dalam pengambilan sampel. Sampel yang diambil dari orangtua yang menikah pada usia muda yakni 17 anak.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka penulis ingin meneliti lebih jauh tentang perilaku tantrum anak usia 5-6 tahun di Desa Bener Kecamatan Kepil Kabupaten Wonosobo. Oleh karena itu penulis mengambil judul **“Perilaku Tantrum Anak Usia 5-6 Tahun Ditinjau dari Usia Menikah Orang Tua di Desa Bener Kecamatan Kepil Kabupaten Wonosobo”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, dapat dirumuskan permasalahan yaitu “adakah perbedaan perilaku tantrum anak usia 5-6 tahun ditinjau dari usia orang tua menikah?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan tersebut, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan perilaku tantrum anak usia 5-6 tahun ditinjau dari usia orang tua menikah.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan ilmu pengetahuan terutama di bidang perkembangan anak usia dini yakni tentang perbedaan perilaku tantrum anak usia 5-6 tahun ditinjau dari usia orang tua menikah.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi civitas akademika

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti secara empiris tentang perilaku tantrum anak usia 5-6 tahun ditinjau dari usia orang tua menikah.

1.4.2.2 Bagi masyarakat umum

Penelitian ini diharapkan mampu menambah kesadaran masyarakat tentang pentingnya kematangan usia orangtua dalam menangani perilaku tantrum anak.

BAB 2

KAJIAN TEORI

2.1 Perilaku Tantrum

2.1.1 Definisi Tantrum

Selama masa awal kanak-kanak emosi sangat kuat. Saat ini merupakan saat ketidakseimbangan karena anak-anak “keluar dari fokus”, dalam arti bahwa ia mudah terbawa ledakan-ledakan emosional, sehingga sulit dibimbing dan diarahkan. Hal ini tampak mencolok pada anak-anak usia 2,5 tahun-3,5 tahun dan 5,5 tahun-6,5 tahun, meskipun pada umumnya hal ini berlaku pada hampir seluruh periode awal masa kanak-kanak (Hurlock, 1980:114).

Perilaku tantrum merupakan salah satu bagian dari perkembangan emosi yang sering tampak pada masa usia dini. Emosi erat kaitannya dengan perilaku yang ditunjukkan oleh individu. Terdapat beberapa teori yang menjelaskan hubungan antara emosi dan tingkah laku atau perilaku yang tampak pada individu (Rifa’i dan Anni, 2012: 55), yakni:

a) **Teori Sentral**

Teori ini menjelaskan bahwa gejala kejasmanian timbul sebagai akibat dari emosi yang dialami oleh individu. Jadi individu mengalami emosi terlebih dahulu baru kemudian mengalami perubahan-perubahan dalam jasmaninya.

b) Teori Perifer

Teori ini menjelaskan bahwa perubahan psikologis yang terjadi dalam emosi disebabkan adanya perubahan fisiologis. Perubahan fisiologis ini menyebabkan perubahan psikologis yang disebut emosi.

c) Teori Kedaruratan Emosi

Teori ini menyatakan bahwa emosi merupakan reaksi yang diberikan oleh organisme dalam situasi emergensi atau darurat (Walgito, 1990; Gunarso, 1992)

Berdasarkan penjelasan dari beberapa teori tersebut, tantrum bisa dikategorikan masuk dalam teori sentral. Seorang anak menangis keras dan mengamuk karena marah tidak mendapatkan permen kesukaannya. Dengan kata lain gejala jasmani timbul akibat emosi yang dialami anak tersebut.

Tantrum merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam proses perkembangan anak. Fase tantrum, marah, atau rewel merupakan hal yang normal terjadi pada anak. Sebagian besar anak pernah melakukan tantrum, meskipun kadar dan intensitasnya berbeda pada setiap anak. Meskipun begitu, perilaku tantrum pada anak harus tetap diberikan penanganan, karena jika tidak perilaku ini akan tertanam kuat didalam diri anak dan membentuk kepribadian anak.

Seri ayah bunda (2006: 29) menyebutkan bahwa: “temper tantrum adalah letupan kemarahan anak, atau disebut pula sebagai mengamuk”. Temper tantrum sering terjadi dalam 4 tahun pertama usia anak. Temper

tantrum terdiri dari gabungan tingkah laku menangis, menjerit, melempar barang, membuat tubuh kaku, memukul, serta berguling-guling di lantai atau tidak mau beranjak dari tempat tertentu.

Achroni (2012: 30) menjelaskan bahwa tantrum merupakan ledakan kemarahan yang tidak terkendali disertai dengan perilaku destruktif. Perilaku tersebut diantaranya: tangisan keras, menjerit, berguling-guling di lantai, melempar barang, berteriak-teriak, tidak mau beranjak dari tempat tertentu, memukul, menendang, atau membuat tubuh kaku. Perilaku ini sering muncul pada anak usia 1-3 tahun.

Mashar (2011: 92) menyebutkan bahwa temper tantrum adalah: “suatu letupan kemarahan anak yang sering terjadi pada saat anak menunjukkan sikap negativistik atau penolakan”. Perilaku ini sering diikuti dengan tingkah seperti menangis dengan keras, berguling-guling di lantai, menjerit, melempar barang, memukul-mukul, menendang, dan berbagai kegiatan.

Menurut Chaplin (2011) tantrum adalah: “satu ledakan emosi kuat sekali, disertai rasa marah, serangan agresif, menangis, menjerit-jerit, menghentak-hentakkan kedua kaki dan tangan pada lantai atau tanah”. Sedangkan menurut Hames (2003:2) tantrum atau mengamuk adalah: “ledakan emosi yang kuat yang terjadi ketika anak balita anda merasa lepas kendali. Tantrum adalah demonstrasi praktis dari apa yang dirasakan oleh anak dalam dirinya (kacau, bingung, dan berantakan”.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa tantrum adalah ledakan kemarahan yang terjadi pada anak-anak yang disertai dengan tangisan, jeritan, serangan agresif, berguling-guling, melempar barang, serta kegiatan merusak lainnya.

2.1.2 Jenis-jenis Tantrum

Pada dasarnya tantrum memiliki aspek positif pada tahap perkembangan seorang anak karena ia belajar mengungkapkan dan mengekspresikan emosi dalam dirinya. Jika perilaku ini didukung oleh orangtua dan lingkungan, maka anak akan belajar menjadi orang yang kasar dan agresif dalam menghadapi sebuah permasalahan. Tantrum juga dapat menjadi masalah yang serius bila menjadi cara pemecahan masalah favorit bagi anak untuk mendapatkan keinginannya dan mendapatkan perhatian dari orang-orang yang di sekelilingnya.

Ada beberapa jenis tantrum sebagaimana disebutkan oleh Hildayani (2008: 67):

a. Manipulative Tantrum

Manipulative tantrum terjadi ketika seseorang anak tidak memperoleh apa yang diinginkan. Perilaku ini akan berhenti saat keinginan anak dituruti.

b. Verbal Frustration Tantrum

Tantrum jenis ini terjadi ketika anak tahu apa yang ia inginkan, tapi tidak tahu bagaimana cara menyampaikan keinginannya dengan jelas. Anak akan mengalami frustrasi. Tantrum jenis ini

akan menghilang sejalan dengan peningkatan kemampuan komunikasi anak, dimana anak semakin dapat menjelaskan kesulitan yang dialaminya.

c. *Temperamental Tantrum*

Temperamental tantrum terjadi ketika tingkat frustrasi anak mencapai tahap yang sangat tinggi, anak menjadi sangat tidak terkontrol dan sangat emosional. Anak akan menjadi sangat lelah dan sangat kecewa. Pada tantrum jenis ini anak sulit untuk berkonsentrasi dan mendapatkan kontrol terhadap dirinya sendiri. Anak tampak bingung dan mengalami disorientasi.

Sedangkan Buchalter dalam Rahmah (2012: 39) menyebutkan ada 2 jenis tantrum, yaitu tantrum aktif yang terdiri atas protes dan sosial, serta tantrum pasif yang terdiri atas merengek dan tidak kooperatif. Jenis tantrum aktif adalah protes dan sosial. Tantrum protes adalah tantrum karena marah tidak mendapatkan apa yang diinginkannya. Biasanya anak menangis, menjerit, menendang-nendang bahkan melakukan hal-hal yang membahayakan dirinya. Sedangkan tantrum sosial muncul karena anak marah dengan temannya. Biasanya anak bertindak agresif (dapat memukul, menendang, mancakar) dan tidak bersahabat saat bermain bersama temannya.

Adapun tantrum pasif terdiri atas merengek dan tidak kooperatif. Tantrum merengek adalah tantrum karena tidak puas terhadap suatu hal. Biasanya anak merengek, ngambek atau terus menerus bertanya dengan

cara mengganggu. Sedangkan tantrum tidak kooperatif adalah tantrum karena tidak suka saat diminta melakukan sesuatu. Biasanya anak tidak kooperatif karena tidak senang melakukan apa yang orangtua minta.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa jenis tantrum yang terjadi pada anak, yakni *manipulative tantrum*, *verbal frustration tantrum*, *temperamental tantrum*, dan tantrum aktif yang terdiri atas protes dan sosial, serta tantrum pasif yang terdiri atas merengek dan tidak kooperatif. Jenis-jenis tantrum tersebut dibedakan berdasarkan penyebab terjadinya tantrum. Setiap jenis tantrum tersebut membutuhkan penanganan yang berbeda-beda agar perilaku tantrum tersebut tidak terus terjadi dan dapat meminimalisir terjadinya perilaku tantrum dimasa mendatang.

2.1.3 Faktor-faktor yang Menyebabkan Tantrum

Selama masa awal kanak-kanak emosi sangat kuat. Saat ini merupakan saat ketidakseimbangan karena anak-anak “keluar dari fokus”, dalam arti bahwa ia mudah terbawa ledakan-ledakan emosional sehingga sulit dibimbing dan diarahkan (Hurlock, 1980:114). Penyebab amarah yang paling umum adalah pertengkaran mengenai permainan, tidak tercapainya keinginan, dan serangan yang hebat dari anak lain. Anak mengungkapkan rasa marah dengan menangis, berteriak, menggertak, menendang, melompat-lompat atau memukul (Hurlock, 1980: 116).

Pada masa awal kanak-kanak ini hampir semua anak mengalami tantrum. Faktor utama yang menyebabkan tantrum pada anak adalah

karena anak merasa frustrasi dengan keadaannya, sedangkan ia tidak mampu mengungkapkan perasaannya dengan kata-kata atau ekspresi yang diinginkannya (Hasan, 2011: 187).

Menurut Hurlock (1980: 115), emosi yang tinggi kebanyakan disebabkan oleh masalah psikologis daripada masalah fisiologis. Orangtua yang hanya memperbolehkan anak melakukan beberapa hal, padahal anak merasa mampu melakukan lebih banyak hal akan membuat anak menjadi marah karena ia tidak dapat melakukan sesuatu yang dianggap mudah. Anak akan cenderung menolak larangan orangtua. Selain itu, anak-anak yang orangtuanya mempunyai tuntutan tinggi untuk mencapai standar yang tidak masuk akal menurut anak akan lebih mengalami ketegangan emosional daripada anak-anak yang orangtuanya lebih realistis dalam menumpukkan harapannya.

Anak-anak yang diperlakukan tidak konsisten oleh orangtuanya dalam penanaman disiplin akan lebih sering menunjukkan tantrum. Keadaan lain yang juga meningkatkan frekuensi tantrum adalah sikap orangtua yang cenderung mengkritik dan terlalu cerewet. Selain itu anak-anak yang mengalami keterbelakangan mental serta mengalami hambatan dalam perkembangan bicara juga sering menunjukkan perilaku tantrum, yaitu pada saat mereka gagal dalam mengungkapkan maksudnya pada lingkungan (Seri Ayah Bunda, 2006: 29).

Achroni (2012: 31) menyebutkan ada beberapa faktor yang menyebabkan anak mengalami tantrum, yakni: (1) anak merasa frustrasi

karena keinginannya yang besar untuk melakukan sesuatu, tetapi kemampuannya yang terbatas membuat ia tidak dapat melakukan apa yang diinginkannya tersebut; (2) keinginan anak tidak terpenuhi oleh orangtua; (3) anak dipaksa untuk berhenti bermain dan segera membereskan mainannya, padahal ia tengah asyik bermain; (4) tidak mampu mengungkapkan pikiran, perasaan, atau keinginan karena keterbatasan bahasa; (5) anak meniru model kemarahan orangtuanya yang meledak-ledak; (6) anak dilarang melakukan sesuatu, padahal anak sangat menginginkannya.

Sedangkan Tandry (2011:13) menyatakan bahwa ada beberapa bentuk kemarahan anak, tergantung faktor-faktor yang mempengaruhinya seperti: (1) temperamen anak; (2) harapan keluarga; (3) jenis kelamin anak; (4) latar belakang budaya; (5) usia dan tahap perkembangan anak; (6) komunikasi keluarga; (7) keadaan fisik dan emosional anak; (8) dan faktor-faktor sosial.

Hurlock (1978: 222) menyebutkan bahwa rangsangan yang menimbulkan kemarahan pada anak adalah banyaknya batasan yang diberikan kepada anak seperti: (1) rintangan terhadap gerak yang diinginkan anak, baik dari oranglain maupun dari ketidakmampuan diri sendiri; (2) rintangan terhadap aktivitas yang sudah mulai berjalan; (3) rintangan terhadap keinginan, rencana, dan niat yang ingin dilakukan anak; (4) dan sejumlah kejengkelan yang bertumpuk.

Beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya *temper tantrum* menurut Hasan (2011: 187); (1) terhalangnya keinginan untuk mendapatkan sesuatu; (2) ketidakmampuan anak mengungkapkan diri; (3) tidak terpenuhinya kebutuhan; (4) pola asuh orang tua.; (5) anak merasa lelah, lapar atau dalam keadaan sakit yang dapat menyebabkan anak menjadi rewel; (6) anak sedang stres dan merasa tidak aman.

Menurut Rahmah (2013: 37) faktor pemicu timbulnya tantrum pada anak usia dini antara lain: (1) ditolak permintaannya; (2) tak mampu mengungkapkan keinginannya; (3) tak mampu menguasai atau melakukan suatu hal; (4) terhalangnya keinginan untuk mandiri; (5) lelah, lapar, dan atau merasa tidak nyaman; (6) suasana hatinya memang sedang buruk; (7) mencari perhatian.

Orangtua bisa mengenali pemicu yang akan menyebabkan anak mengamuk atau tantrum. Hames (2003: 60) mengatakan mengamuk bisa terjadi ketika orangtua tidak bisa memberi perhatian penuh kepada anak dan ketika anak merasa tertekan karena lapar, sakit, lelah, bosan, atau sekedar menuntut menjadi anak kecil. Ketika orangtua sudah mengetahui hal apa saja yang bisa membuat anak tantrum, maka orangtua bisa mengantisipasi agar perilaku tantrum tidak sering muncul pada anak.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perilaku tantrum muncul karena ada banyak faktor yang melatarbelakanginya baik dari keadaan dalam diri anak sendiri, lingkungan yang tidak mendukung anak dan pola asuh orangtua.

2.1.4 Gejala-gejala yang Muncul pada Anak Tantrum

Selain memahami penyebab munculnya perilaku tantrum perlu juga diamati gejala-gejala yang muncul pada anak tantrum seperti yang disebutkan Mashar (2011: 94) antara lain:

- a. Anak memiliki kebiasaan tidur, makan, dan buang air besar tidak teratur.
- b. Sulit beradaptasi dengan situasi, makanan, dan orang-orang baru.
- c. Lambat beradaptasi terhadap perubahan yang terjadi.
- d. *Mood* atau suasana hatinya lebih sering negatif. Anak sering merespons sesuatu dengan penolakan.
- e. Mudah dipengaruhi sehingga timbul perasaan marah atau kesal.
- f. Perhatiannya sulit dialihkan.
- g. Memiliki perilaku yang khas, seperti: menangis, menjerit, membentak, menghentak-hentakkan kaki, merengek, mencela, mengenalkan tinju, membanting pintu, memecahkan benda, memaki, mencela diri sendiri, menyerang kakak/adik atau teman, mengancam, dan perilaku-perilaku negatif lainnya.

Menurut Hasan (2011: 185), biasanya tantrum terjadi pada anak yang aktif dengan energi berlimpah. Tantrum juga lebih mudah terjadi pada anak-anak yang dianggap “sulit”, dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Memiliki kebiasaan tidur, makan, dan buang air besar tidak teratur.
- b. Sulit menyukai situasi, makanan, dan orang-orang baru.
- c. Lambat beradaptasi terhadap perubahan.

- d. *Moodnya* (suasana hati) lebih sering negatif.
- e. Mudah terprovokasi, gampang merasa marah/ kesal.
- f. Sulit dialihkan perhatiannya.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa anak yang mudah mengalami tantrum memiliki gejala-gejala yang tampak pada dirinya seperti: kebiasaan makan, tidur dan buang air yang tidak teratur; sulit menerima hal baru; lambat beradaptasi; suasana hati negatif; dan mudah terprovokasi.

2.1.5 Perilaku Tantrum Menurut Tingkatan Usia

Anak yang menunjukkan tantrum berarti ia sedang menunjukkan kemarahannya, perilaku yang muncul dapat berupa memukul, menendang, berteriak, memecahkan benda-benda, atau berguling di lantai. *Tantrum* termanifestasi dalam berbagai perilaku. Menurut (Hasan, 2011: 185) tingkatan usia perilaku tantrum terbagi menjadi:

- a. Perilaku *tantrum* dibawah usia 3 tahun

Menangis dengan keras, menendang segala sesuatu yang ada di dekatnya, menjerit-jerit, menggigit, memukul, memekik-mekik, melengkungkan punggung, melemparkan badan ke lantai, memukul-mukul tangan, menahan nafas, membentur-benturkan kepala, dan melempar-lempar barang.

b. Perilaku *tantrum* usia 3-4 tahun

Menghentak-hentakkan kaki, berteriak-teriak, meninju, membanting pintu, mengkritik dan merengek.

c. Usia 5 tahun ke atas

Memaki, menyumpah, memukul kakak/ adik atau temannya, mengkritik diri sendiri, memecahkan barang dengan sengaja, dan mengancam.

Sehingga dapat disimpulkan bentuk-bentuk perilaku tantrum antara lain: menangis, menendang, menjerit-jerit, menggigit, memukul, memekik-mekik, melengkungkan punggung, melemparkan badan ke lantai, memukul-mukulkan tangan, menahan nafas, membentur-benturkan kepala, melempar barang, menghentak-hentakkan kaki, berteriak, meninju, membanting pintu, mengkritik, merengek, memaki, menyumpah, memukul kakak/ adik atau temannya, mengkritik diri sendiri, memecahkan barang dengan sengaja, dan mengancam.

2.2 Anak Usia 5-6 Tahun

Anak usia 5-6 tahun memiliki ciri-ciri kepribadian yang unik. Beberapa ahli pendidikan dan psikologi memandang bahwa periode ini adalah periode yang sangat penting sehingga memerlukan penanganan sebaik mungkin. Maria Montessori (Hurlock, 1978 : 13) berpendapat bahwa usia 3 - 6 tahun merupakan periode *sensitive* atau masa peka yaitu suatu periode dimana suatu fungsi tertentu perlu dirangsang, diarahkan sehingga tidak terhambat

perkembangannya. Sementara itu, Erikson, E. H (Helms & Turner, 1994 : 64) memandang periode ini sebagai fase *sense of initiative*. Pada periode ini anak harus didorong untuk mengembangkan inisiatifnya, seperti kesenangan untuk mengajukan pertanyaan dari apa yang dilihat, didengar dan dirasakan. Jika anak tidak mendapat hambatan dari lingkungannya, maka anak akan mampu mengembangkan inisiatif dan daya kreatifnya, serta hal-hal produktif dalam bidang yang disenangi anak.

Menurut Yusuf (2009:162) anak usia prasekolah merupakan fase perkembangan individu sekitar usia 2-6 tahun, yakni ketika anak memiliki kesadaran tentang dirinya sebagai pria atau wanita, dapat mengatur diri dalam buang air (*toilet training*), dan mengenal beberapa hal yang dianggap berbahaya (mencelakakan dirinya). Ada beberapa jenis perkembangan yang dikemukakan oleh Yusuf (2009), antara lain:

a. Perkembangan Fisik

Perkembangan fisik merupakan dasar bagi kemajuan perkembangan berikutnya. Perkembangan fisik yang baik ditandai dengan meningkatnya pertumbuhan tubuh, perkembangan sistem syaraf pusat, dan berkembangnya kemampuan atau keterampilan motorik kasar maupun halus (Yusuf, 2009: 163).

b. Perkembangan Intelektual

Menurut Piaget (dalam Yusuf 2009: 165), perkembangan kognitif pada usia ini berada pada tahap praoperasional, yaitu tahapan dimana anak belum mampu menguasai operasi mental secara logis. Periode ini

ditandai dengan berkembangnya representasional, atau “*symbolic function*”, yaitu kemampuan menggunakan sesuatu untuk merepresentasikan (mewakili) sesuatu yang lain dengan menggunakan simbol (kata-kata, *gesture*, dan benda). Karakteristik periode praoperasional adalah egosentrisme, kaku dalam berpikir dan *semilogical reasoning*.

c. Perkembangan Emosional

Beberapa jenis emosi yang berkembang pada masa anak yaitu takut, cemas, marah, cemburu, kegembiraan, kesenangan, kenikmatan, kasih sayang, *phobi* dan ingin tahu. Perkembangan emosi yang sehat sangat membantu bagi keberhasilan anak belajar (Yusuf, 2009: 167).

d. Perkembangan Bahasa

Perkembangan bahasa anak usia prasekolah dapat diklasifikasikan ke dalam dua tahap (Yusuf, 2009: 170):

- Usia 2,0-2,6 tahun yang bercirikan; anak sudah bisa menyusun kalimat tunggal, anak mampu memahami perbandingan, anak banyak bertanya nama dan tempat, dan sudah mampu menggunakan kata-kata yang berawalan dan berakhiran.
- Usia 2,6-6,0 tahun yang bercirikan; anak sudah mampu menggunakan kalimat majemuk beserta anak kalimatnya, dan tingkat berpikir anak sudah lebih maju.

e. Perkembangan Sosial

Pada usia ini perkembangan sosial anak sudah tampak jelas, karena mereka sudah mulai aktif berhubungan dengan teman sebayanya. Tanda-tanda perkembangan sosial menurut Yusuf (2009: 171) adalah: anak mulai mengetahui peraturan dan tunduk pada peraturan, anak mulai menyadari hak atau kepentingan orang lain, dan anak mulai dapat bermain bersama anak-anak lain.

f. Perkembangan Bermain

Usia prasekolah merupakan masa bermain, karena pada setiap waktunya diisi dengan kegiatan bermain. Kegiatan bermain adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan kebebasan batin untuk memperoleh kesenangan (Yusuf, 2009: 172). Dengan bermain anak akan memperoleh perasaan bahagia, dapat mengembangkan kepercayaan diri, daya fantasi dan dapat mengembangkan sikap sportif.

g. Perkembangan Kepribadian

Pada masa ini, berkembang kesadaran dan kemampuan untuk memenuhi tuntutan dan tanggung jawab. Anak mulai menemukan bahwa tidak setiap keinginannya dipenuhi orang lain (Yusuf, 2009: 173).

h. Perkembangan Moral

Pada masa ini, anak sudah memiliki dasar tentang sikap moralitas terhadap kelompok sosialnya. Melalui pengalaman berinteraksi dengan orang lain anak belajar memahami tentang kegiatan atau perilaku mana

yang baik/ boleh/ diterima/ disetujui atau buruk/ tidak boleh/ ditolak/ tidak disetujui. Pada usia prasekolah berkembang kesadaran sosial anak, yang meliputi sikap simpati, murah hati, atau sikap altruism, yaitu kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain.

i. Perkembangan Kesadaran Beragama

Menurut Abin Syamsuddin Makmun (1996) yang dikutip oleh Yusuf (2009:176) kesadaran beragama pada msaa ini ditandai dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- Sikap keagamaannya bersifat reseptif
- Pandangan ketuhanannya bersifat *anthropomorph* (dipersonifikasikan)
- Penghayatan secara rohaniah masih *superficial* (belum mendalam)
- Hal ketuhanan dipahamkan secara *ideosyncritic* (menurut khayalan pribadinya).

Pendapat lain dikemukakan oleh Kartini Kartono (1986:113) bahwa ciri khas anak usia 5-6 tahun ditandai dengan :

- a. bersifat egosentris naif;
- b. mempunyai relasi sosial dengan benda-benda dan manusia yang sifatnya sederhana dan primitif;
- c. kesatuan jasmani dan rohani yang hampir-hampir tidak terpisahkan sebagai satu totalitas; dan
- d. sikap hidup yang fisiognomis.

Rasa ingin tahu dan sikap antusias yang kuat terhadap segala sesuatu merupakan ciri yang menonjol pada anak usia TK. Anak memiliki sikap berpetualang (*adventurousness*) yang kuat. Anak akan banyak memperhatikan, membicarakan atau bertanya tentang berbagai hal yang sempat dilihat atau didengarnya.

Pada usia TK, anak juga menunjukkan minatnya yang berlebih pada teman-temannya. Ia akan mulai menunjukkan hubungan dan kemampuan bekerja sama yang lebih intens dengan teman-temannya. Anak memilih teman berdasarkan kesamaan aktivitas dan kesenangan. Selain dari itu, kualitas lain dari anak usia ini adalah abilitas untuk memahami pembicaraan dan pandangan orang lain semakin meningkat sehingga keterampilan komunikasinya juga meningkat. Penguasaan akan keterampilan berkomunikasi ini membuat anak semakin senang bergaul dan berhubungan dengan orang lain.

Berdasarkan beberapa pandangan para ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa anak usia 5-6 tahun merupakan masa-masa yang sangat penting dalam tahap perkembangan hidup seorang manusia yang akan menentukan tahap perkembangan selanjutnya. Pada masa ini anak belajar membentuk dirinya melalui interaksi-interaksi dengan lingkungannya. Dukungan dari lingkungan akan sangat mempengaruhi tingkat perkembangan anak.

2.3 Usia Orangtua Menikah

2.3.1 Definisi Usia Orangtua Menikah

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia usia atau umur adalah: “lama waktu hidup atau ada sejak dilahirkan atau diadakan hidup”. Sedangkan pendapat lain menyebutkan bahwa usia merupakan satuan waktu yang mengukur waktu keberadaan suatu benda atau makhluk, baik hidup maupun mati. Usia manusia dihitung menggunakan satuan angka sejak tahun pertama dilahirkan.

Pengertian orangtua menurut Undang-undang RI nomor 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak dalam pasal 1 ayat 4 menyebutkan bahwa: “orangtua adalah ayah dan atau ibu kandung, atau ayah dan atau ibu tiri, atau ayah dan atau ibu angkat”. Sedangkan Hurlock (1980: 247) menyebutkan bahwa orangtua (*parenthood*) merupakan salah satu peran yang paling penting dalam hidup orang dewasa. Peran menjadi orangtua diawali dengan adanya ikatan pernikahan antara laki-laki dan perempuan.

Periode masa muda merupakan masa terpenting bagi individu di mana dirinya dituntut untuk menyesuaikan diri terhadap pola-pola hidup dan harapan yang baru (Hurlock, 1997), serta menjalankan peran-peran yang baru dan tumbuh menjadi pribadi yang matang (Duvall dan Miller, 1985). Periode masa muda dimulai pada usia delapan belas dan berakhir di usia empat puluh tahun. Sebagaimana didukung oleh Hurlock (1997) bahwa sejak generasi-generasi

terdahulu apabila anak-anak laki-laki dan wanita mencapai usia dewasa secara resmi, maka hari-hari kebebasan mereka telah berakhir dan saatnya telah tiba untuk menerima tanggung jawab sebagai orang dewasa serta menjalankan tugas perkembangan pada masa tersebut.

Tugas-tugas perkembangan masa dewasa awal mencakup mendapatkan pekerjaan, memilih teman hidup, belajar hidup bersama suami atau istri, membentuk suatu keluarga, membesarkan anak-anak dan mengelola rumah tangga (Hurlock, 1997). Dengan kata lain pada usia masa dewasa awal seseorang dihadapkan pada kodrat alam yaitu untuk hidup bersama dalam suatu perkawinan.

Menurut Undang-undang perkawinan nomor 1 tahun 1974, definisi perkawinan yaitu “Perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ke-Tuhanan Yang Maha Esa” (2002,38).

Sedangkan menurut Setiono (2011) dalam psikologi keluarga menjelaskan bahwa: “pernikahan atau perkawinan di Indonesia adalah awal dari pembentukan keluarga”. Sementara itu, Dariyo (2003) menyebutkan bahwa: “pernikahan sebagai ikatan kudus (suci atau sakral) antara pasangan dari seorang laki-laki dan seorang wanita yang telah menginjak atau telah dianggap memiliki umur cukup dewasa”.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa usia orangtua menikah adalah usia pada saat laki-laki dan perempuan melakukan sebuah ikatan lahir batin yang bertujuan untuk membentuk sebuah keluarga untuk yang pertama kali.

2.3.2 Batasan Usia Menikah

Undang-undang Perkawinan No. 1 Tahun 1974 pada pasal 7 ayat (1) juga menyebutkan syarat menikah untuk laki-laki minimal sudah berusia 19 tahun, dan untuk perempuan harus sudah berusia minimal 16 tahun. Jika menikah dibawah usia 21 tahun harus disertai dengan ijin kedua atau salah satu orangtua atau yang ditunjuk sebagai wali sesuai dengan pasal 6 ayat 2 Undang-undang Perkawinan No. 1 Tahun 1974. Menurut Badan Kependudukan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) usia pernikahan pertama bagi remaja saat ini idealnya 21 hingga 25 tahun. Pendewasaan usia perkawinan bagi remaja itu sudah dicetuskan pada Konferensi Internasional Kependudukan dan Pembangunan (ICPD) 1994 di Kairo, Mesir.

Menurut Hurlock (1980) seseorang yang telah memasuki usia 18- 40 tahun dikatakan telah memasuki masa dewasa awal. Dalam kebudayaan Amerika, seorang anak dipandang belum mencapai status dewasa jika belum mencapai usia 21 tahun. Sedangkan dalam kebudayaan Indonesia, seseorang dianggap resmi mencapai status dewasa apabila sudah menikah meskipun usianya belum mencapai 1

tahun. Menurut Feldman (1996) sebagaimana dikutip oleh Desmita (2009), para psikolog menetapkan sekitar usia 20 tahun sebagai masa awal masa dewasa dan berlangsung sampai sekitar usia 40- 45 tahun, dan pertengahan masa dewasa berlangsung dari sekitar usia 40- 45 sampai usia 65 tahun, serta masa dewasa lanjut berlangsung dari sekitar usia 65 tahun sampai meninggal.

Seseorang yang telah mencapai usia dewasa mempunyai beberapa tugas perkembangan baru yang berbeda dari masa sebelumnya yakni masa remaja. Menurut Hurlock (Soetjiningih, 2012) tugas tersebut antara lain memilih pasangan hidup dan membentuk keluarga, belajar hidup sebagai pasangan suami/ istri, mengasuh anak dan mengelola keluarga. Dalam masa ini perkembangan fisik seseorang mencapai puncaknya, pertumbuhan pubertas telah selesai atau setidaknya sudah mendekati selesai dan organ intim individu telah mencapai kematangan untuk bereproduksi. Selain itu perkembangan psikologis, kematangan emosi individu juga telah berkembang kearah yang lebih matang. Individu yang telah memasuki masa ini dianggap sudah siap melakukan pernikahan dan hidup berkeluarga.

Sedangkan dalam Hukum Islam, Al-Qur'an mengisyaratkan bahwa orang yang akan melangsungkan pernikahan atau perkawinan haruslah orang yang siap dan mampu, yakni dalam surat An- Nuur: 32 yang artinya:

“Dan kawinkanlah orang-orang yang sendirian diantara kamu dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu yang laki-laki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan. Jika mereka miskin, Allah akan memampukan mereka dengan karunia-Nya. Dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya) dan lagi Maha Mengetahui.”

Beberapa ulama mengartikan kata “layak kawin” dalam ayat tersebut yakni yang mampu baik secara mental maupun spiritual. Begitupula dengan anjuran Nabi Muhammad SAW dalam sebuah hadist yang artinya:

“wahai para pemuda, barang siapa diantara kamu telah mampu berumah tangga, maka kawinlah karena kawin dapat menundukkan pandangan dan memelihara kemaluan. Dan baragsiapa belum mampu, maka hendaklah berpuasa, maka sesungguhnya yang demikian itu dapat mengendalikan hawa nafsu.” (HR. Bukhari)

Secara langsung Al-Qur'an tidak memberikan batasan usia seseorang untuk melakukan pernikahan, namun dari penjelasan Al-Qur'an dan Hadist tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa seseorang yang akan menikah sebaiknya telah mencapai kedewasaan. Dalam ilmu fiqh seseorang dapat dikatakan dewasa apabila sudah baligh. Tanda-tanda baligh yaitu ketika anak laki-laki sudah mengalami mimpi basah pertama kali biasanya pada usia 12-16 tahun dan anak perempuan mengalami haid pada usia 11-15 tahun. Tetapi pada jaman sekarang, tanda-tanda baligh tersebut dapat terjadi pada usia yang lebih muda. Jadi, anak yang sudah baligh telah memungkinkan untuk melangsungkan pernikahan.

Dalam penelitian ini responden yang diambil adalah orangtua yang menikah pada usia dewasa dan orangtua yang menikah muda. Batasan usia yang digunakan mengacu pada Undang-undang Perkawinan No. 1 Tahun 1974. Orangtua yang menikah pada usia dewasa adalah orangtua yang melakukan pernikahan (ikatan lahir maupun batin) pada usia yang dianjurkan sesuai aturan yang berlaku, yakni minimal 19 tahun untuk pria dan 16 tahun untuk wanita.

Sedangkan pernikahan muda adalah suatu ikatan baik lahir maupun batin yang dilakukan orangtua pada usia dibawah kesesuaian aturan yang berlaku, yakni dibawah 19 tahun untuk pria dan dibawah 16 tahun untuk wanita. Mengingat anak yang berusia 16 tahun masih tergolong anak-anak yakni menurut Undang-undang No 23 tahun 2002, maka yang tergolong pernikahan muda pada masa sekarang yakni pernikahan yang dilakukan oleh seseorang yang berusia antara 15 sampai 18 tahun.

2.3.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pernikahan Muda

Menurut Aris Kurniawan dalam skripsi yang berjudul “Faktor Pendorong dan Dampak Pernikahan Dini di Kabupaten Sragen”, faktor yang mendorong terjadinya pernikahan dini diantaranya adalah faktor ekonomi (keadaan ekonomi keluarga yang kurang mampu atau pas-pasan), desakan orangtua, kehamilan pranikah, dan faktor lain yaitu adanya campur tangan atau desakan masyarakat terhadap yang bersangkutan untuk segera menikah. Hasil penelitian

ini juga menunjukkan bahwa dampak dari pernikahan dini adalah terjadinya pertengkaran selama perkawinan yang merupakan ancaman bagi kelangsungan rumah tangga sehingga membuat kehidupan rumah tangga mereka tidak harmonis.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Widodo (2009) dalam skripsi yang berjudul “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan untuk Menikah” mengemukakan bahwa pernikahan yang dilakukan ketika usia muda atau pernikahan dini sebagian besar disebabkan oleh beberapa faktor antara lain faktor pendidikan, faktor ekonomi, faktor orang tua dan adat istiadat. Faktor pendidikan yang mendorong anak untuk menikah usia muda adalah karena rendahnya tingkat pendidikan anak atau orang tua sehingga anak tidak memiliki pengetahuan mengenai dampak menikah usia muda untuk kesehatannya serta perkembangan anaknya kelak. Rendahnya kesadaran akan pendidikan seks membuat anak melakukan hubungan biologis, dan hamil sebelum menikah. Alasan inilah yang kemudian juga memaksa anak untuk menikah di usia yang cukup muda. Hal ini merupakan solusi yang kemudian akan menyesatkan diri anak karena setelah pernikahan dilakukan, kemungkinan besar kehidupan pernikahan mereka dipenuhi dengan konflik.

Selain faktor pendidikan ada juga faktor ekonomi, dan faktor orang tua dan adat istiadat. Faktor ekonomi yang mendorong orang

tua untuk menikahkan anak perempuannya di usia muda, anak gadis akan hidup terpisah dan ikut suaminya sehingga meringankan beban orang tua. Faktor orang tua dan adat juga menjadi salah satu faktor yang menyebabkan pernikahan usia muda. Di beberapa daerah di Indonesia terdapat pemahaman tentang perjodohan. Dimana anak gadis sejak kecil telah dijodohkan oleh orang tuanya, dan segera dinikahkan setelah anak dianggap telah dewasa secara fisik yang ditandai dengan datangnya menstruasi. Padahal usia menstruasi pada anak perempuan sebagian besar dialami di usia 12 tahun sehingga dapat dipastikan bahwa anak akan dinikahkan di usianya yang cukup muda (Widodo, 2009).

Dari beberapa penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya pernikahan muda. Faktor-faktor tersebut antara lain karena faktor pendidikan, faktor ekonomi, faktor orangtua dan adat, serta faktor pergaulan bebas.

2.4 Hasil Penelitian yang Relevan

Adapun penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Fadlyana, Eddy dan Shinta Larasaty. 2009. Pernikahan Usia Dini dan Permasalahannya. *Sari Pediatri, Vol. 11, No. 2, Agustus 2009*. Hasil: adanya pernikahan usia dini ternyata menimbulkan permasalahan dalam

berbagai aspek, diantaranya masalah pendidikan, kesehatan reproduksi, anak yang dilahirkan, komplikasi psikososial, dan kekerasan dalam rumah tangga.

- b. Septia Rusiani. 2013. *Motif Pernikahan Dini dan Implikasinya dalam Kehidupan Keagamaan Masyarakat Desa Girikarto Kecamatan Panggung Kabupaten Gunung Kidul*. Skripsi. Hasil: motif masyarakat di desa Girikarto melakukan pernikahan muda diantaranya sesuai dengan motif biogenetis, sosiogenetis, sedangkan motif teogenesis tidak menjadi faktor utama karena pengetahuan keagamaan masyarakat masih rendah. Masyarakat disini menganggap bahwa pernikahan usia dini merupakan hal yang biasa dan lumrah terjadi.
- c. Rahma Khairani dan Dona Eka Putri. 2008. *Kematangan Emosi pada Pria dan Wanita yang Menikah Muda*. *Jurnal Psikologi Volume 1, No. 2, Juni 2008*. Hasil: Data demografis yang berkaitan dengan usia menunjukkan bahwa kematangan emosi tertinggi pada wanita berusia 24 tahun. Hal ini dapat dijelaskan dengan teori Benokraitis (1996) yang menyatakan bahwa bertambahnya usia seseorang menyebabkan emosinya akan semakin terkontrol dan matang. Namun Young (2007) berpendapat bahwa walaupun kematangan emosi seseorang perkembangannya seiring dengan penambahan usia, akan tetapi faktor fisik fisiologis juga belum tentu mutlak sepenuhnya mempengaruhi perkembangan kematangan emosi, karena kematangan emosi merupakan salah satu fenomena psikis, baik faktor pola asuh keluarga, lingkungan

sosial, pendidikan dan sebagainya. Hal tersebut juga sesuai dengan hasil data pada subjek pria dengan kematangan emosi tertinggi dimiliki oleh pria berusia 23 tahun.

- d. Rizkia Sekar Kirana. 2013. Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Tempertantrum pada Anak Pra Sekolah. Skripsi. Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara pola asuh orang tua dengan temper tantrum pada anak pra sekolah di RW 01 Dusun Ngemplak Bawen. Pola asuh orang tua berhubungan dengan intensitas temper tantrum pada anak mereka. Ketika orang tua menggunakan pola asuh demokratis maka intensitas tempertantrum akan rendah, dan ketika orang tua menggunakan pola asuh otoriter atau permisif maka intensitas temper tantrum cenderung meninggi.
- e. Gina Mireault dan Jessica Trahan. 2007. *Tantrums and Anxiety in Early Childhood: A Pilot Study*. Jurnal ECRP Volume 9 Number 2. Hasil: dari 33 orang responden terdapat 26 orang (79%) melaporkan frekuensi tantrum anaknya dalam kategori sering terjadi, dengan rincian 12 responden melaporkan tantrum terjadi harian, dan 14 responden melaporkan tantrum terjadi mingguan. Tujuh orang sisanya melaporkan frekuensi tantrum sangat kurang, dari yang terjadi kurang sekali sebulan sampai tidak pernah terjadi. Dari penelitian tersebut juga menemukan bahwa 10 responden melaporkan intensitas perilaku tantrum anaknya dalam kategori berat, 16 responden dalam kategori sedang dan 6 respondden dalam kategori ringan.

- f. Fitra Puspita Sari. 2006. Perkawinan Usia Muda: Faktor-faktor Pendorong dan Dampaknya terhadap Pola Asuh Keluarga (Studi Kasus di Desa Mandalagiri Kecamatan Leuwisari Kabupaten Tasikmalaya). Skripsi. Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyebab terjadinya perkawinan di usia muda dipengaruhi oleh berbagai macam faktor-faktor yang mendorong mereka untuk melangsungkan perkawinan di usia muda diantaranya; faktor ekonomi, faktor pendidikan, faktor orang tua, faktor diri sendiri, serta faktor adat setempat.

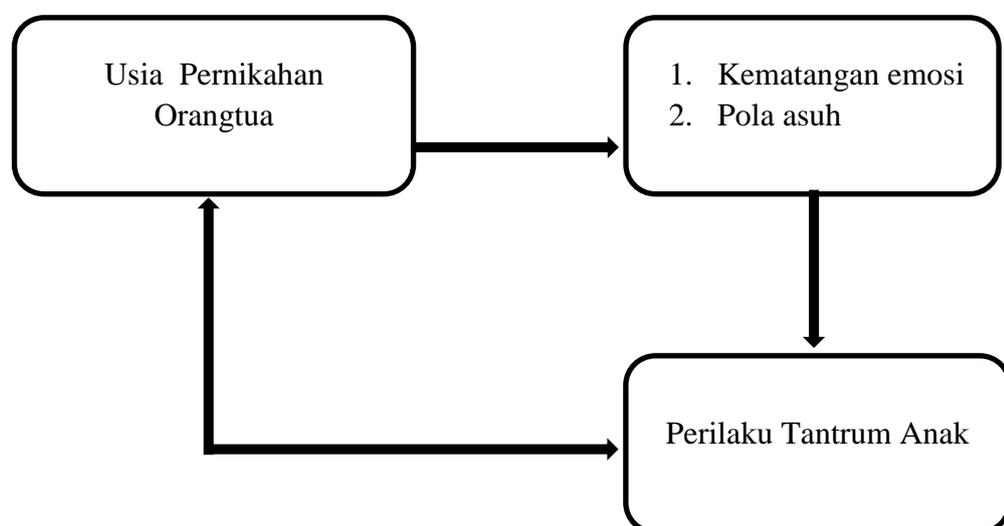
2.5 Kerangka Berfikir

Pada masa usia dini emosi anak masih berada dalam tahap emosi yang meletup-meletup dan sangat membutuhkan stimulasi berupa arahan serta teladan yang baik dari orangtua. Perilaku tantrum merupakan ledakan kemarahan anak yang disertai perilaku-perilaku destruktif seperti membanting barang, berguling-guling di lantai, memukul, menendang, berteriak dan mengumpat. Tantrum merupakan salah satu permasalahan yang harus dihadapi oleh orangtua, karena tantrum merupakan salah satu tahapan ketika anak belajar mengungkapkan emosi yang dirasakannya.

Usia perkawinan yang dilakukan orang tua akan mempengaruhi kualitas sebagai orang tua. Pasangan yang menikah muda, relatif rentan terhadap adanya badai dan tantangan hidup keluarga. Hal ini berhubungan dengan kestabilan emosi dan kemampuan pengendalian emosi diri. Secara umum individu dengan umur 25 tahun akan relatif lebih matang dibandingkan

individu yang berumur 17-18 tahun yang akan memasuki usia perkawinan (Latiana, 2010).

Jika usia orang tua yang melakukan pengasuhan terhadap anak belum memiliki kematangan dalam hal emosi maka ia juga tidak dapat memberikan stimulus terhadap perkembangan emosional anaknya secara maksimal. Pernikahan muda yang dilakukan oleh orangtua akan berpengaruh terhadap perilaku tantrum anak usia 5-6 tahun.



2.6 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data (Sugiyono, 2012: 96).

Berdasarkan penjelasan beberapa teori di atas, hipotesis yang penulis ajukan adalah sebagai berikut:

Hipotesis nol : tidak terdapat perbedaan perilaku tantrum anak usia
5-6 tahun ditinjau dari usia menikah orangtua

Hipotesis alternatif : terdapat perbedaan perilaku tantrum anak usia 5-6
tahun ditinjau dari usia menikah orangtua

.

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian kuantitatif yaitu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/ statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2012:15).

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kuantitatif yang bersifat komparatif. Menurut Sugiyono (2012: 57) penelitian komparatif adalah penelitian yang membandingkan keberadaan satu variabel atau lebih pada dua atau lebih sampel yang berbeda, atau pada waktu yang berbeda.

3.2 Variabel Penelitian

Variabel menurut Azwar (2011: 59) merupakan konsep mengenai atribut atau sifat yang terdapat pada subyek penelitian yang dapat bervariasi secara kuantitatif maupun kualitatif. Azwar (2011: 61) juga berpendapat bahwa identifikasi variabel merupakan langkah untuk menetapkan variabel-variabel utama dalam penelitian dan menentukan fungsinya masing-masing.

3.2.1 Variabel Independen atau Bebas

Variabel independen atau variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen atau terikat (Sugiyono, 2012:61). Variabel independen atau variabel bebas dalam penelitian ini usia menikah orang tua (X).

3.2.2 Variabel Dependen atau Terikat

Variabel dependen atau variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2012:61). Variabel dependen atau variabel terikat dalam penelitian ini adalah perilaku tantrum anak usia 5-6 tahun (Y).

3.3 Definisi Operasional

Definisi operasional adalah suatu definisi mengenai variabel yang dirumuskan berdasarkan karakteristik-karakteristik variabel tersebut yang diamati (Azwar, 2011: 74). Penyusunan definisi operasional berimplikasi pada metode dan alat ukur yang dipilih, serta kerangka teori yang digunakan. Definisi operasional dalam penelitian ini adalah:

3.3.1 Perilaku Tantrum Anak

Tantrum merupakan luapan emosi yang meledak-ledak dan tidak terkontrol (Hasan, 2011: 185). Perilaku tantrum sering muncul pada anak usia 15 bulan sampai 6 tahun. Tantrum sering

terjadi pada anak yang aktif dengan energi berlimpah. Tantrum termanifestasi dalam berbagai perilaku.

Hasan (2011: 185) membagi perilaku tantrum menurut tingkatan usia. Perilaku *tantrum* dibawah usia 3 tahun antara lain: menangis dengan keras; menendang segala sesuatu yang ada di dekatnya; menjerit-jerit; menggigit; memukul; memekik-mekik; melengkungkan punggung; melemparkan badan ke lantai; memukul-mukulkan tangan; menahan nafas; membentur-benturkan kepala; dan melempar-lempar barang.

Perilaku *tantrum* anak usia 3-4 tahun antara lain: menghentak-hentakkan kaki; berteriak-teriak; meninju; membanting pintu; mengkritik dan merengek. Perilaku *tantrum* anak usia 5 tahun ke atas antara lain: memaki; menyumpah; memukul kakak/ adik atau temannya; mengkritik diri sendiri; memecahkan barang dengan sengaja; dan mengancam.

Perilaku tantrum muncul karena ada banyak faktor yang melatarbelakanginya baik dari keadaan dalam diri anak sendiri, lingkungan yang tidak mendukung anak dan pola asuh orangtua.

3.3.2 Usia Orangtua Menikah

Usia orangtua menikah adalah usia pada saat laki-laki dan perempuan melakukan sebuah ikatan lahir batin yang bertujuan untuk membentuk sebuah keluarga untuk yang pertama kali.

Dalam penelitian ini responden yang diambil adalah orangtua yang menikah pada usia dewasa dan orangtua yang menikah muda. Orangtua yang menikah pada usia dewasa adalah orangtua yang melakukan pernikahan (ikatan lahir maupun batin) pada usia yang dianjurkan sesuai aturan yang berlaku, yakni minimal 19 tahun untuk pria dan 16 tahun untuk wanita.

Sedangkan pernikahan muda adalah suatu ikatan baik lahir maupun batin yang dilakukan orangtua pada usia di bawah kesesuaian aturan yang berlaku, yakni di bawah 19 tahun untuk pria dan di bawah 16 tahun untuk wanita. Mengingat anak yang berusia 16 tahun masih tergolong anak-anak (Undang-undang No 23 tahun 2002), maka yang tergolong pernikahan muda yakni pernikahan yang dilakukan oleh seseorang yang berusia antara 15 sampai 18 tahun.

3.4 Subjek Penelitian

3.4.1 Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2012:117). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak usia 5-6 tahun di Desa Bener, Kecamatan Kepil, Kabupaten Wonosobo

3.4.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2012:118). Sedangkan menurut Arikunto (2006: 131) sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti.

Sampel dalam penelitian ini berjumlah 32 anak usia 5-6 tahun di Desa Bener, Kecamatan Kepil, Kabupaten Wonosobo yang terdiri dari 17 anak dari orangtua (ayah/ ibu) yang menikah di bawah usia 18 tahun (menikah muda) dan 15 anak dari orangtua (ayah/ ibu) yang menikah diatas usia 18 tahun.

3.4.3 Karakteristik Subjek Penelitian

Karakteristik anak usia 5-6 tahun yang menjadi subjek dalam penelitian ini antara lain:

- 1) Anak usia 5-6 tahun yang orangtuanya menikah di bawah usia 18 tahun (menikah muda).
- 2) Anak usia 5-6 tahun yang orangtuanya menikah di atas usia 18 tahun.

3.4.4 Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Purposive Sampling* yakni teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2012: 124).

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket atau kuesioner. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono, 2012:199). Sedangkan dalam Arikunto (2010:194) kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui.

Pengumpulan data untuk mengetahui hubungan antara pernikahan muda dengan perilaku tantrum anak usia 5-6 tahun menggunakan instrumen berupa skala. Skala yang digunakan adalah skala tantrum model *Likert*.

Skala *Likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau kelompok orang tentang fenomena sosial (Sugiyono, 2012: 134). Instrumen yang menggunakan skala *Likert* dapat menggunakan *checklist* atau pilihan ganda. Dalam penelitian ini responden menjawab dengan menggunakan *checklist* (√) dengan skala sebagai berikut:

Tabel.3.1 Skor Jawaban Kuesioner

No	Pilihan jawaban	Skor	
		<i>Pernyataan Favourable</i>	<i>Pernyataan Unfavourable</i>
1	Selalu	4	1
2	Sering	3	2
3	Kadang-kadang	2	3
4	Tidak pernah	1	4

Instrumen yang digunakan untuk mengetahui perilaku tantrum anak dalam penelitian ini mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Hasan (2011) tentang manifestasi perilaku tantrum.

3.6 Uji Validitas dan Reliabilitas

3.6.1 Uji Validitas

Validitas adalah ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Suatu instrumen yang valid mempunyai validitas yang tinggi. Sebaliknya instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah (Arikunto, 2006: 168).

Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data tersebut valid (Sugiyono, 2012: 173). Oleh karena itu, instrumen harus diujicobakan terlebih dahulu untuk mengetahui tingkat validitas instrumen. Instrumen dalam penelitian

ini diujicobakan kepada 30 sampel bukan sebenarnya dari populasi yang diambil. Apabila harga korelasi dibawah 0,3 maka butir instrumen tersebut dinyatakan tidak valid.

Untuk mendapatkan koefisien korelasi antar skor item dengan skor total, hasil uji coba instrumen dihitung dengan rumus korelasi *Product Moment* dari Karl Pearson dengan menggunakan bantuan komputer program *IBM SPSS Statistic 21*.

Berdasarkan uji validitas yang telah dilakukan, terdapat 33 item yang valid dan 11 item yang tidak valid. Tingkat validitas instrumen sebelum diujicobakan kepada sampel yakni -0,101-0,706. Sedangkan tingkat validitas instrumen setelah diujicobakan yakni 0,341- 0,705.

Tabel 3.2 Hasil Uji Validitas Item pada Uji Coba Instrumen

Variabel Penelitian	Aspek	Indikator	Item		Jumlah Item Valid
			F	UF	
Perilaku Tantrum Anak	Reaksi kemarahan berupa kata-kata	- Menangis	1, 22	7*, 14*	2
		- Menjerit	21	25	2
		- Merengek	4,10	8, 17	4
		- Memaki	2, 18*	6, 29*	2
		- Mengancam dan menyumpah	9, 23*	3	2

		- Berteriak	20, 11	5*	2	
		- Mengkritik diri sendiri	26	13*	1	
	Reaksi kemarahan secara fisik	- Memukul	15, 40	27	3	
		- Menendang	16*	33	1	
		- Melemparkan badan ke lantai	19	31	2	
		- Melempar barang	30	24	2	
		- Memukul-mukulkan tangan	28	34	2	
		- Menghentak-hentak kaki	41*	37	1	
		- Meninju	39	42*	1	
		- Membanting pintu	35, 43	36	3	
		- Memecahkan barang dengan sengaja	32, 12	44*, 38	3	
Jumlah			24	20	33	

(*) item tidak valid

3.6.2 Uji Reliabilitas

Reabilitas menunjukkan pada suatu pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik (Arikunto, 2006:178).

Uji reliabilitas untuk pernyataan yang valid diuji dengan rumus *Alpha dari Cronbach* dengan menggunakan bantuan komputer program *IBM SPSS Statistic 21*.

Tabel.3.3 Hasil Uji Reliabilitas pada Uji Coba Instrumen

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,865	44

Berdasarkan tabel tersebut, hasil reliabilitas instrumen sebelum diujicobakan kepada responden adalah 0,865. Sedangkan hasil reliabilitas instrumen setelah diujicobakan adalah 0,904. Menurut Aiken (1995:82) dalam Purwanto (2012:185), “jika skor digunakan untuk menentukan apakah dua kelompok berbeda signifikan maka koefisien reliabilitas 0,65. Dapat disimpulkan bahwa instrumen tersebut reliabel karena nilai reliabilitas lebih tinggi dari nilai r tabel yakni 0,65.

3.7 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah: mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden,

menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan (Sugiyono, 2012: 207). Analisis data bertujuan untuk menguji hipotesis yang diajukan.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data inferensial. Menurut Sugiyono (2012: 209), statistik inferensial adalah teknik statistik yang digunakan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya diberlakukan untuk populasi. Data yang telah dirumuskan akan diuji dengan statistik parametris dengan menggunakan uji normalitas, uji homogenitas dan *independent sample t test* yang dibantu dengan program statistik *IBM SPSS Statistic 21*.

3.7.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang akan dianalisis berdistribusi normal, sehingga pengujian hipotesis dapat dilanjutkan dengan statistik parametris. Pengujian normalitas data dilakukan dengan bantuan program statistik *IBM SPSS Statistic 21*.

Formula yang dipergunakan untuk uji normalitas data yaitu:

$$x^2 = \sum_{i=1}^k \frac{(f_o - f_e)^2}{f_e}$$

Keterangan :

f_o : frekuensi observasi

f_e : frekuensi harapan

3.7.2 Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah kelompok sampel mempunyai varian yang sama atau tidak, yang selanjutnya akan digunakan untuk menentukan statistik t pada pengujian kesamaan dan rata-rata. Jika kedua kelompok sampel mempunyai varian yang sama maka dapat dikatakan homogen.

$$H_0 : \sigma_1^2 = \sigma_2^2$$

$$H_1 : \sigma_1^2 \neq \sigma_2^2$$

Keterangan :

σ_1^2 : varians kelompok eksperimen

σ_2^2 : varians kelompok kontrol

Formula yang dipakai adalah:

$$F = \frac{\text{Varian Terbesar}}{\text{Varian Terkecil}}$$

3.7.3 Uji *Independent Sample t test*

Teknik analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis komparatif adalah menggunakan *independent sample t test* dengan *polled varian*, karena jumlah subyek antara orangtua yang menikah dibawah usia 18 tahun (menikah muda) \neq menikah diatas usia 18 tahun ($n_1 \neq n_2$) dan varian homogen ($\sigma_1^2 = \sigma_2^2$).

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{(n_1 - 1)s_1^2 + (n_2 - 1)s_2^2}{n_1 + n_2 - 2} \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right)}}$$

Keterangan:

t : nilai *t test*

\bar{X} : rata-rata nilai

S : standar deviasi

n : jumlah sampel penelitian

3.8 Pelaksanaan Penelitian

3.8.1 Orentasi Kancan Penelitian

Orientasi kancan penelitian dilakukan sebelum penelitian dilaksanakan, yakni untuk mengetahui kesamaan karakteristik subjek penelitian dengan lokasi penelitian. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Bener, Kecamatan Kepil, Kabupaten Wonosobo. Subjek dari penelitian ini adalah anak usia 5-6 tahun yang tinggal bersama orangtua yang menikah di bawah usia 18 tahun (menikah muda) dan orangtua yang menikah di atas usia 18 tahun.

Penelitian mengenai perilaku tantrum anak usia 5-6 tahun ditinjau dari usia orangtua menikah dilaksanakan dengan pertimbangan bahwa subjek mempunyai ciri-ciri yang mendukung dan memenuhi syarat tercapainya penelitian. Selain itu, berdasarkan hasil observasi pra penelitian ditemukan perbedaan perilaku tantrum anak usia 5-6 tahun dilihat dari usia orangtua saat menikah.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap beberapa orangtua di Desa Bener, Kecamatan Kepil, Kabupaten Wonosobo,

ditemukan perbedaan perilaku tantrum anak usia 5-6 tahun dari orangtua yang menikah di bawah usia 18 tahun (menikah muda) lebih tinggi dibandingkan dengan anak usia 5-6 tahun dari orangtua yang menikah di atas usia 18 tahun. Selain itu, hal yang menjadi pertimbangan dalam penelitian ini pada khususnya adalah semakin banyaknya anak-anak di bawah usia 18 tahun di Desa Bener yang melakukan pernikahan.

3.8.2 Proses Perijinan

Dalam melaksanakan penelitian, salah satu hal yang terpenting adalah adanya ijin dari pihak-pihak yang terkait dalam penelitian. Dalam hal ini, peneliti mendapatkan surat ijin penelitian yang ditandatangani oleh Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan dengan nomor surat 3719/UN37.1/TU/2015 yang ditujukan kepada Kepala Desa Bener, Kecamatan Kepil, Kabupaten Wonosobo untuk memberikan ijin penelitian kepada peneliti pada tanggal 20 Agustus 2015 sampai dengan 4 September 2015.

Setelah penelitian selesai, peneliti mendapatkan surat keterangan telah melaksanakan penelitian dari Kepala Desa Bener dengan nomor surat 420/579/2015.

3.8.3 Uji Coba Instrumen

Uji coba instrumen dilakukan dengan mengujicobakan skala tantrum anak usia 5-6 tahun sebelum disebarkan langsung kepada responden penelitian yang sebenarnya. Hal ini dilakukan untuk menguji

validitas dan reliabilitas dari instrumen penelitian sebelum disebarkan kepada responden penelitian yang sebenarnya.

Uji coba instrumen dilaksanakan pada tanggal 20-24 Agustus 2015 kepada 30 sampel yang bukan sebenarnya. Skala instrumen tersebut dibagikan kepada orangtua dari siswa yang bersekolah di RA Masyitoh di Dusun Bener Kidul saat orangtua menjemput anak di sekolah. Pembagian skala tersebut dibantu oleh guru dari RA Masyitoh Dusun Bener Kidul.

Data yang telah terkumpul selanjutnya diolah untuk mengetahui validitas dan reliabilitas dari instrumen tersebut. Teknik yang digunakan untuk menguji validitas yakni dengan menggunakan *Product Moment* dengan bantuan *IBM SPSS 21*. Sedangkan analisis reliabilitas menggunakan rumus *alpha* dengan bantuan *IBM SPSS 21* pula.

3.8.3 Prosedur Pengumpulan Data

Skala tantrum dibagikan kepada sejumlah responden yakni orangtua dari anak usia 5-6 tahun yang menikah di bawah usia 18 tahun dan di atas 18 tahun. Setelah pengisian selesai dan skala kembali kepada peneliti, langkah-langkah yang dilakukan peneliti antara lain:

- 1) Memberikan skor pada masing-masing jawaban yang telah diisi oleh responden.
- 2) Mentabulasi data berdasarkan jumlah item.

3.8.4 Pelaksanaan Skoring

Skor item skala tantrum anak bergerak dari angka empat sampai satu untuk item pernyataan *favourable* dan satu sampai empat untuk item pernyataan *unfavourable*. Tahap selanjutnya yakni memberikan kode pada tiap responden untuk mempermudah tabulasi data. Data yang telah ditabulasi selanjutnya diolah, yang meliputi uji normalitas, uji homogenitas dan uji hipotesis dengan menggunakan bantuan *IBM SPSS 21*.

BAB 4

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Hasil Analisis Deskriptif

Data yang telah diperoleh dari penelitian selanjutnya dideskripsikan dengan menguraikan kesimpulan yang didasari oleh angka yang diolah dengan metode statistika. Metode statistika digunakan untuk mengetahui besarnya mean hipotetik, dan standar deviasi (σ) dengan mendasarkan pada jumlah item dan skor maksimal serta skor minimal pada setiap alternatif jawaban. Kriteria yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan kategorisasi berdasarkan model distribusi normal (Azwar, 2007:108). Penggolongan subjek ke dalam tiga kategori adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1 Kriteria Perilaku Tantrum Ditinjau dari Usia Menikah Orangtua

Interval Skor	Kriteria
$(\mu+1\sigma) \leq X$	tinggi
$(\mu - 1\sigma) \leq X < (\mu+1\sigma)$	sedang
$X < (\mu - 1\sigma)$	rendah

Keterangan :

μ : mean teoritis

X : skor

σ : standar deviasi

Berdasarkan kriteria analisis yang telah disajikan di atas diperoleh gambaran umum perilaku tantrum anak yakni jumlah item 33, $\mu = 70$, $\sigma = 10$, skor tertinggi = 97 dan skor terendah = 52, sehingga diperoleh kriteria perilaku tantrum anak sebagai berikut:

Table 4.2 Kriteria Perilaku Tantrum Anak

Interval Skor	Interval	Kriteria
$(\mu + 1\sigma) \leq X$	$80 < X$	Tinggi
$(\mu - 1\sigma) \leq X < (\mu + 1\sigma)$	$60 \leq X < 80$	Sedang
$X < (\mu - 1\sigma)$	$X < 60$	Rendah

Berdasarkan kriteria perilaku tantrum anak pada table 4.2 didapatkan gambaran mengenai distribusi skor skala pada kelompok subjek yang dikenai pengukuran dan berfungsi sebagai informasi mengenai keadaan subjek pada variabel yang diteliti. Deskripsi perbedaan perilaku tantrum anak dapat ditinjau dengan deskripsi secara umum pada kelompok responden.

Berikut ini merupakan deskripsi secara umum perilaku tantrum anak usia 5-6 tahun ditinjau dari usia orangtua menikah:

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Perilaku Tantrum Anak Usia 5-6 Tahun Ditinjau Dari Usia Menikah Orangtua

Interval Skor	Kriteria	Frekuensi	Presentase (%)
$80 < X$	tinggi	8	25%
$60 \leq X < 80$	sedang	21	65,63 %
$X < 60$	rendah	3	9,37%
Total		32	100%

Berdasarkan tabel di atas, deskripsi frekuensi perilaku tantrum anak usia 5-6 tahun ditinjau dari usia orangtua menikah dengan 32 responden memiliki interval skor dan kategori yang berbeda. Perilaku tantrum anak usia 5-6 tahun 25% berada pada kategori tinggi, 65,63 % berada pada kategori sedang, dan 9,37% berada pada kategori rendah.

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Perilaku Tantrum Anak Usia 5-6 Tahun Ditinjau Dari Usia Menikah Orangtua (Muda)

Interval Skor	Kriteria	Frekuensi	Presentase (%)
$80 < X$	tinggi	6	35,3%
$60 \leq X < 80$	sedang	11	64,7%
$X < 60$	rendah	0	0%
Total		17	100%

Berdasarkan tabel tersebut, deskripsi frekuensi perilaku tantrum anak usia 5-6 tahun ditinjau dari usia menikah orangtua (muda) dengan 17 responden didapatkan hasil yakni perilaku tantrum anak usia 5-6 tahun 35,3% berada pada kategori tinggi, 64,7 % berada pada kategori sedang, dan 0% berada pada kategori rendah.

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Perilaku Tantrum Anak Usia 5-6 Tahun Ditinjau Dari Usia Menikah Orangtua (Dewasa)

Interval Skor	Kriteria	Frekuensi	Presentase (%)
$80 < X$	tinggi	1	6,7%
$60 \leq X < 80$	sedang	11	73,3%
$X < 60$	rendah	3	20%
Total		15	100%

Berdasarkan tabel di atas, deskripsi frekuensi perilaku tantrum anak usia 5-6 tahun ditinjau dari usia menikah orangtua (dewasa) dengan 15 responden didapatkan hasil yakni perilaku tantrum anak usia 5-6 tahun 6,7% berada pada kategori tinggi, 73,3 % berada pada kategori sedang, dan 20% berada pada kategori rendah.

Mean empirik perilaku tantrum anak dilakukan dengan bantuan SPSS 21 dengan hasil sebagai berikut:

Table 4.6 Mean Empirik Dan *Standard Deviation*

Perilaku Tantrum Anak Usia 5-6 Tahun	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Menikah Muda	17	63	97	75,59	9,709
Menikah Dewasa	15	52	85	64,73	7,723

Berdasarkan hasil *output* pada tabel 4.6 di atas, dapat diketahui bahwa data perilaku tantrum anak usia 5-6 tahun ditinjau dari usia orangtua menikah muda memiliki jumlah data responden (n) 17 dan usia orangtua menikah dewasa/ matang memiliki jumlah responden 15. Jumlah minimum dan maksimum pada perilaku tantrum anak usia 5-6 tahun ditinjau dari usia orangtua menikah muda sebesar 63 dan 97, sedangkan pada perilaku tantrum anak usia 5-6 tahun ditinjau dari usia orangtua menikah dewasa/ matang sebesar 52 dan 85. Mean/rata-rata pada perilaku tantrum anak usia 5-6 tahun ditinjau dari usia orangtua menikah muda sebesar 75,59 dengan *standard deviation* 9,709, sedangkan pada perilaku tantrum anak usia 5-6 tahun ditinjau dari usia orangtua menikah dewasa/ matang sebesar 64,73 dengan *standard deviation* 7,723.

4.2 Uji Asumsi

4.2.1 Uji Normalitas Data

Uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh berdistribusi normal atau tidak. Apabila data berdistribusi normal, maka pengujian hipotesis dapat dilakukan dengan statistik parametrik *independent sample t-test*. Uji normalitas data pada penelitian ini menggunakan uji Kolmogorof Smirnof.

Table 4.7 Uji Normalitas Data

Tests of Normality							
	U_Orgtua_Menikah	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Perilaku Tantrum	Muda	,132	17	,200 [*]	,929	17	,210
	Dewasa/ Matang	,157	15	,200 [*]	,929	15	,260

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan tabel di atas, hasil penelitian menunjukkan bahwa data berdistribusi normal, hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi lebih besar (>) dari 0,05. Nilai signifikansi Kolmogorof Smirnof untuk skala tantrum anak ditinjau dari usia orangtua yang menikah muda adalah 0,200 (>0,05). Begitu pula dengan signifikansi Kolmogorof Smirnof untuk skala tantrum anak ditinjau dari usia orangtua yang menikah pada usia dewasa atau matang yakni 0,200 (>0,05).

4.2.2 Uji Homogenitas Data

Sebelum melakukan uji hipotesis menggunakan *independent sample t-test* perlu dilakukan uji homogenitas data terlebih dahulu. Pengujian ini berfungsi untuk mengetahui apakah data homogen atau tidak. Yang dimaksud homogen disini yakni kemampuan tingkat pemikiran sampel yang diambil. Untuk mengetahui homogenitas populasi yang berdistribusi normal dilakukan dengan menggunakan uji F dengan taraf signifikansi 0,05.

Table 4.8 Uji Homogenitas

Levene statistic	df1	df2	sig.
2,712	1	30	,110

Tabel di atas menunjukkan hasil nilai pengujian homogenitas menggunakan metode Levene Statistic. Hasilnya ditunjukkan pada baris based on mean yaitu 2,712 dengan signifikansi 0,110. Jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut homogen. Karena $0,110 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa data dari sampel penelitian adalah homogen.

4.2.3 Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan *independent sample t-test*. *Independent t-test* adalah uji komparatif atau uji beda untuk mengetahui adakah perbedaan mean atau rerata yang bermakna antara 2 kelompok bebas yang berskala data interval/rasio. Dua kelompok bebas yang dimaksud di sini adalah dua kelompok yang tidak berpasangan, artinya sumber data berasal dari subjek yang berbeda. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan bantuan *IBM SPSS 21*. Adapun hasilnya adalah sebagai berikut:

Table 4.9 Uji Hipotesis

		Independent Samples Test	
		Perilaku Tantrum	
		Equal variances assumed	Equal variances not assumed
Levene's Test for Equality of Variances	F	2,712	
	Sig.	,110	
t-test for Equality of Means	T	3,467	3,518
	Df	30	29,713
	Sig. (2-tailed)	,002	,001
	Mean Difference	10,855	10,855
	Std. Error Difference	3,131	3,086
	95% Confidence Interval of the Difference		
	Lower	4,461	4,551
	Upper	17,249	17,159

Berdasarkan tabel *independent sample t test* tersebut didapatkan hasil t hitung 3,467 dan signifikansi 0,002. Pengujian hipotesis selanjutnya dilakukan dengan membandingkan t hitung dengan t tabel dengan $dk = n_1 + n_2 - 2 = 17 + 15 - 2 = 30$. Dengan dk 30 dan taraf kesalahan 5%, maka t tabel = 1,697. Dalam hal ini berlaku ketentuan bahwa apabila t hitung lebih kecil atau sama dengan t tabel dan nilai $\text{sig } 2 \text{ tailed} < 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Berdasarkan perhitungan tersebut didapatkan hasil bahwa $3,467 > 1,697$ (t hitung $>$ t tabel) dan $0,002 < 0,05$. Dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima yakni terdapat perbedaan yang signifikan antara perilaku tantrum anak usia 5-6 tahun ditinjau dari usia menikah orangtua (muda dan dewasa).

4.3 Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di Desa Bener, Kecamatan Kepil, Kabupaten Wonosobo diperoleh hasil bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara perilaku tantrum anak usia 5-6 tahun ditinjau dari usia menikah orangtua (muda dan dewasa). Hal tersebut ditunjukkan pada tabel 4.7 hasil uji beda dengan menggunakan *independent sample test* didapatkan hasil bahwa t hitung $\geq t$ tabel ($3,467 \geq 1,697$), maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara perilaku tantrum anak usia 5-6 tahun ditinjau dari usia menikah orangtua (muda dan dewasa).

Dari hasil analisis deskriptif didapatkan hasil bahwa perilaku tantrum anak dari orangtua yang menikah muda memiliki intensitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan perilaku tantrum anak dari orangtua yang menikah pada usia dewasa. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata/mean dalam skor skala tantrum. Mean dari orangtua yang menikah muda 75,59, sedangkan mean dari orangtua yang menikah pada usia dewasa 64,73. Jadi perilaku tantrum anak dari orangtua yang menikah muda memiliki skor 10,86 lebih tinggi dari orangtua yang menikah pada usia dewasa.

Perilaku tantrum anak dari orangtua yang menikah muda memiliki intensitas yang lebih tinggi. Tingginya intensitas perilaku tantrum anak tersebut dipengaruhi oleh usia orangtua yang lebih muda. Sebagaimana diungkapkan Tandry (2011) bahwa kemarahan sering terjadi jika anak-anak memiliki ibu yang lebih muda, sedangkan ia adalah anak pertama. Hal ini terjadi karena orangtua muda belum memiliki kematangan emosi, sehingga berpengaruh ketika menghadapi berbagai persoalan dalam keluarga salah satunya adalah perilaku tantrum anak. Reaksi orangtua ketika menghadapi tantrum anak merupakan salah satu hal yang sangat berpengaruh terhadap kecenderungan anak untuk mengulangi perilaku tersebut.

Adhim (2002) menyebutkan bahwa kematangan emosi merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam menjaga kelangsungan pernikahan di usia muda. Individu yang memiliki kematangan emosi ketika memasuki pernikahan lebih mampu mengelola perbedaan yang ada sehingga lebih siap

menghadapi perbedaan yang ada dalam rumah tangga. Selain itu kematangan emosi juga sangat dibutuhkan dalam mendidik anak.

Dalam mendidik anak, orangtua adalah model atau contoh yang kuat dan sangat berpengaruh bagi anak. Ketika orangtua belum bisa mengendalikan amarahnya dan sering menunjukkan kemarahan yang tidak terkontrol dihadapan anak, maka anak juga akan meniru perilaku tersebut karena menganggap perilaku tersebut adalah hal yang wajar karena orangtuanya dirumah sering melakukan hal tersebut. Orangtua seharusnya memiliki kematangan emosi seperti yang dikemukakan oleh Hurlock (1980) bahwa petunjuk kematangan emosi pada diri individu adalah kemampuan untuk menilai situasi secara kritis terlebih dahulu sebelum bereaksi secara emosional, tidak lagi bereaksi tanpa berpikir sebelumnya seperti anak-anak atau orang yang tidak matang sehingga akan menimbulkan reaksi emosional yang stabil dan tidak berubah-ubah.

Orangtua yang berusia lebih muda apalagi masih berusia remaja cenderung terpancing emosinya ketika anak melakukan tantrum. Hal ini karena secara tradisional masa remaja dianggap sebagai periode badai dan tekanan dimana ketegangan emosi meninggi akibat dari perubahan fisik dan kelenjar. Sehingga reaksi yang muncul dari orangtua muda ketika anak melakukan tantrum justru kemarahan bahkan hukuman fisik seperti memukul atau mencubit anak. Padahal membalas perilaku tantrum anak dengan kemarahan akan membuat tantrum anak semakin menjadi dan semakin lama. Sedangkan memberikan hukuman fisik kepada anak justru menunjukkan

bahwa orangtua kehilangan kontrol diri ketika marah, hal ini akan menjadi contoh yang buruk bagi anak.

Orangtua yang sudah kehilangan kesabaran ketika menghadapi tantrum anak akan segera memberikan apa yang diinginkan anak. Ketika anak menginginkan sesuatu dan menunjukkan perilaku tantrum, orangtua langsung memberikan apa yang diminta oleh anak. Hal ini dilakukan agar tantrum segera berhenti. Cara ini dapat menghilangkan tantrum pada saat itu, namun justru akan menguatkan perilaku tantrum anak. Anak menganggap tantrum merupakan senjata untuk memenuhi keinginannya. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Achroni (2012) bahwa cara terbaik untuk menangani anak tantrum bukan dengan memenuhi segala keinginannya, namun dengan menghilangkan perilaku ini perlahan-lahan.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Khairani dan Putri (2008) tentang kematangan emosi pada pria dan wanita yang menikah muda, menunjukkan bahwa data demografis yang berkaitan dengan usia menunjukkan bahwa kematangan emosi tertinggi pada wanita berusia 24 tahun. Sedangkan pada subjek pria, kematangan emosi tertinggi dimiliki oleh pria berusia 23 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa pasangan yang menikah muda di usia belasan tahun masih harus belajar mengendalikan emosinya dalam menghadapi semua tanggung jawab dan permasalahan dalam keluarga.

Selain dari segi kematangan emosi orangtua, hal lain yang juga berpengaruh terhadap tingginya intensitas perilaku tantrum anak dari orangtua yang menikah muda adalah pola asuh. Hasan (2011) menyebutkan bahwa pola

asuh orangtua juga berperan untuk menyebabkan tantrum. Anak yang terlalu dimanjakan dan selalu mendapatkan apa yang diinginkan, dapat tantrum ketika permintaannya ditolak. Anak yang terlalu dilindungi dan didominasi oleh orangtua, sesekali dapat bereaksi menentang dominasi orangtua dengan perilaku tantrum. Orangtua yang mengasuh secara tidak konsisten juga dapat menyebabkan tantrum anak.

Menurut Latiana (2010: 32) karakteristik yang dimiliki orangtua seperti umur saat pernikahan juga merupakan faktor penting yang dapat menentukan kualitas pengasuhan kepada anak. Pasangan yang menikah muda, relatif rentan terhadap adanya badai dan tantangan kehidupan keluarga. Hal ini berhubungan dengan kestabilan emosi dan kemampuan pengendalian emosi diri. Individu yang relatif muda umumnya belum memiliki kematangan untuk mengendalikan emosi sehingga menyulitkan untuk menyesuaikan diri dengan pasangan hidupnya.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap 17 responden orangtua yang menikah muda, didapatkan hasil bahwa 11 orangtua (65%) menitipkan anaknya kepada orangtua/ kakek- neneknya dalam hal pengasuhan. Hal ini karena orangtua baik ayah maupun ibu sama- sama bekerja untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Secara umum pengasuhan yang diberikan oleh kakek/ nenek cenderung memanjakan anak atau permisif. Mereka akan memberikan apa saja yang diinginkan anak asal anak tidak rewel. Hal ini tentunya memberi kebiasaan yang buruk bagi anak, anak akan melakukan apa saja agar keinginannya tersebut dipenuhi termasuk melakukan tantrum.

Sedangkan sisanya sebanyak 6 orangtua muda (35%) mengasuh anaknya sendiri. Dalam hal pengasuhan para orangtua ini cenderung otoriter atau mendominasi anak agar menurut dengan segala aturan orangtua namun tidak memberi kesempatan kepada anak untuk menyampaikan argumen. Orangtua juga sering marah-marah ketika anaknya rewel saat menginginkan sesuatu bahkan tidak segan memukul atau mencubit anak. Hal tersebut membuat anak semakin tantrum dan orangtua sering terpancing lalu memberikan apa yang diinginkan anak setelah anak tantrum. Padahal menurut Hurlock (1978), keberhasilan emosi yang memenuhi kebutuhan anak mempengaruhi variasi pola emosi. Jika ledakan amarah berhasil memenuhi kebutuhan anak akan perhatian dan memberikan apa yang mereka inginkan, mereka tidak hanya akan terus menggunakan perilaku tersebut untuk mencapai tujuan, tetapi juga akan menambah intensitas ledakan amarah, sehingga penilaian mereka terhadap ledakan amarah akan meningkat sebagai cara untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Usia orangtua yang masih muda dan belum memiliki kemampuan untuk mengendalikan emosi akan berdampak pada kualitas pengasuhan. Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian Alfianti (2010) yang menyebutkan bahwa pasangan yang menikah usia muda masih kurang dalam kematangan psikologis ataupun materi sehingga masih membutuhkan bantuan dari keluarga besarnya. Keadaan ekonomi keluarga yang belum stabil juga sering membuat orangtua dari pasangan suami istri ikut campur dalam urusan memenuhi kebutuhan keluarga. Orangtua menganggap anaknya belum mampu

mandiri dalam menjalani kehidupan rumah tangganya. Selain dari segi ekonomi orangtua juga ikut menjadi pengasuh cucunya karena orangtua sibuk bekerja, dan hal ini tentunya berpengaruh terhadap kualitas pengasuhan yang diberikan kepada anak. Sehingga lingkungan keluarga besar memberikan pengaruh terhadap tingginya intensitas tantrum anak.

Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Lestariningsih (2013) yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh pola asuh ibu yang menikah muda terhadap perkembangan sosial emosional anak. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa 76,6% perkembangan sosial emosional anak dipengaruhi oleh pola asuh ibu yang menikah usia muda.

Sedangkan anak dari orangtua yang menikah pada usia dewasa memiliki intensitas tantrum pada kategori sedang. Hal ini karena orangtua dengan usia yang lebih dewasa memiliki kematangan emosi sehingga lebih siap dalam menghadapi peran sebagai orangtua. Hurlock (1978:68) juga mengatakan bahwa secara umum orangtua yang lebih berumur menerima perannya sepenuh hati daripada mereka yang lebih muda. Dengan kesiapan tersebut orangtua lebih mampu mengasuh anak dengan penuh kasih sayang serta kesabaran ketika menghadapi berbagai perilaku anak yang terkadang menyulitkan orangtua.

Pada umumnya semua orangtua baik muda maupun dewasa sama-sama memberikan pengaruh terhadap munculnya perilaku tantrum anak, akan tetapi ada beberapa faktor yang membuat intensitas tantrum pada anak berbeda. Faktor-faktor tersebut antara lain kematangan emosi orangtua, pola asuh yang

diterapkan, serta lingkungan tumbuh kembang anak mengingat keluarga merupakan lembaga sosialisasi anak yang pertama dan menentukan tumbuh kembang anak. Jika keluarga memberikan pengaruh yang baik, maka akan berdampak baik pula bagi perkembangan dan pertumbuhan anak, begitupun sebaliknya.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, ada dua hal yang menjadi penyebab adanya perbedaan perilaku tantrum anak usia 5-6 tahun ditinjau dari usia menikah orangtua yakni: kematangan emosi dan pola asuh yang diterapkan dalam keluarga. Hal ini karena kedua hal tersebut sama-sama penting dalam merawat dan mengasuh anak. Hasil penelitian menunjukkan adanya kesesuaian antara hasil yang diperoleh dengan teori yang dikemukakan dalam kajian teori dan penelitian terdahulu, bahwa terdapat perbedaan perilaku tantrum anak usia 5-6 tahun ditinjau dari usia menikah orangtua.

4.4 Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah variabel yang diambil hanya dari segi usia orangtua saja, masih terdapat beberapa faktor lain yang mempengaruhi perilaku tantrum anak dan dapat dikembangkan menjadi populasi penelitian. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat meneliti perilaku tantrum anak dengan populasi yang lebih beragam.

BAB 5

PENUTUP

5.1 Simpulan

Dari hasil pembahasan yang telah diuraikan dalam skripsi yang berjudul “Perilaku Tantrum Anak Usia 5-6 Tahun Ditinjau dari Usia Menikah Orangtua di Desa Bener, Kecamatan Kepil, Kabupaten Wonosobo”, dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat perbedaan antara perilaku tantrum anak usia 5-6 tahun ditinjau dari usia menikah orangtua”. Anak dari orangtua yang menikah muda memiliki intensitas tantrum yang lebih tinggi daripada anak dari orangtua yang menikah pada usia dewasa.

5.2 Saran

Dari hasil pembahasan diatas, peneliti mengemukakan beberapa saran sebagai berikut:

5.2.1 Bagi Orangtua

Orangtua muda perlu melatih kematangan emosinya, berlatih menahan amarah ketika menghadapi perilaku anak dan tidak menunjukkan kemarahan di depan anak. Ketika anak melakukan tantrum, orangtua tetap tenang dan mampu memberikan penanganan yang tepat. Bereaksi secara emosional dan menunjukkan kemarahan bahkan kekerasan kepada anak saat tantrum, justru akan menguatkan perilaku tantrum. Ketika anak melakukan

kesalahan, hendaknya orangtua memberikan peringatan dan pengertian yang jelas, sehingga dimengerti oleh anak.

Selain itu, orangtua yang menikah muda hendaknya memberikan pengasuhan yang sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh anak. Pola asuh yang baik dan benar adalah pola asuh situasional, yakni menerapkan semua jenis pola asuh (demokratis, otoriter, permisif) tetapi disesuaikan dengan kondisi atau situasi anak.

5.2.2 Bagi Masyarakat

Masyarakat hendaknya mampu memberikan pengetahuan serta pelatihan kepada orangtua, khususnya orangtua muda tentang pengasuhan yang tepat sesuai dengan kebutuhan anak, misalnya melalui penyuluhan-penyuluhan dalam kegiatan yang ada di desa seperti PKK dan Posyandu. Selain itu, masyarakat diharapkan mulai mematuhi aturan yang berlaku tentang standar minimal usia pernikahan yang diberlakukan di Indonesia.

5.2.3 Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini mengungkapkan bahwa perbedaan usia orangtua saat menikah memberikan perbedaan perilaku tantrum anak. Dalam penelitian selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian tentang perilaku tantrum anak dengan populasi yang lebih beragam tidak hanya dari segi usia orangtua saat menikah. Selain itu perlu juga diteliti gambaran umum strategi penanganan tantrum anak pada orangtua yang menikah muda,

mengingat hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa intensitas perilaku tantrum anak dari orangtua yang menikah muda lebih tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Achroni, K. 2012. *Ternyata Selalu Mengalah Itu Tidak Baik*. Jakarta: Javalitera.
- Adhim, M.F. 2002. *Indahnya Pernikahan Dini*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Adhitya, F. 2012. *Usia Kawin Pertama*.
<http://wawasanfadhitya.blogspot.co.id/2012/09/usia-kawin-pertama.html>.
 Diakses pada 25 Mei 2015 pada 12.43 WIB.
- Alfianti RN. 2010. Pola Asuh Anak Ibu Berusia Muda (Studi Kasus di Desa Sawojajar, Kecamatan Wanasari, Kabupaten Brebes). *Abstrak*. Universitas Negeri Semarang.
- Al-Qur'an dan Terjemahannya. 2009. Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema.
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Anonim. 2009. Perilaku Anak yang Temper Tantrum.
<http://anekatk.blogspot.co.id>. Diakses pada 17 Juni 2015 pukul 15.46 WIB.
- Azwar, S. 2011. *Metode Penelitian*. Jogjakarta: Pustaka Belajar.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Wonosobo. 2014. *Publikasi*.
<http://wonosobokab.bps.go.id>. Diakses pada 20 Mei 2015, pukul 13.15 WIB.
- Dariyo, A. 2003. *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*. Jakarta: Gresindo.
- Fadlillah, M dan L. M. Khorida. 2013. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Jogjakarta: Ar-Ruzzmedia.
- Fadlyana, E dan S. Larasaty. 2009. Pernikahan Usia Dini dan Permasalahannya. *Sari Pediatri, Vol. 11, No. 2, Agustus 2009*. Diakses pada 7 Mei 2014 pukul 10.54 WIB.
- Hasan, M. 2011. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Hames, P. 2003. *Menghadapi Dan Mengatasi Anak Yang Suka Ngamuk*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hurlock, E. B. 1978. *Perkembangan Anak Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, E. B. 1980. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa. 2008. Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2001. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Kartono, K. 1986. *Psikologi Anak*. Bandung: Alumi.

- Khairuddin. 2008. *Sosiologi Keluarga*. Yogyakarta: Liberty.
- Khakam, A. 2014. *Batas Umur Perkawinan Menurut Hukum Islam*. <http://hakamabbas.blogspot.co.id>. Diakses pada 29 Desember 2015 pada 22.47 WIB.
- Kirana, R. S. 2013. Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Temper tantrum pada Anak Pra Sekolah. *Skripsi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Kurniawan, A. 2010. Faktor dan Dampak Pernikahan Dini Di Desa Sukorejo Kecamatan Sambirejo Kabupaten Sragen Tahun 2009/ 2010. *Skripsi*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Latiana, L. 2010. *Modul Pendidikan Anak Dalam Keluarga*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Lestariningsih, D. R. 2013. Pengaruh Pola Asuh Ibu Yang Menikah Muda Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak. *Skripsi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Mashar, R. 2011. *Emosi Anak Usia Dini Dan Strategi Pengembangannya*. Jakarta: Kencana.
- Mireault, G dan J. Trahan. 2007. *Tantrums and Anxiety in Early Childhood: A Pilot Study*. *Jurnal ECRP Volume 9 Number 2*. Diakses pada 20 Maret 2015 pukul 06.53 WIB.
- Ormrod, J. E. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Erlangga.
- Prodjohamidjojo, Mr. M. 2011. *Hukum Perkawinan Indonesia*. Jakarta: CV Karya Gemilang.
- Purwanto. 2012. *Instrumen Penelitian Sosial Dan Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahma K. dan D. E. Putri. 2008. Kematangan Emosi pada Pria dan Wanita yang Menikah Muda. *Jurnal Psikologi Volume 1, No. 2, Juni 2008*. Diakses pada 10 November 2013 pukul 16.29 WIB.
- Rahmah, N. F. 2012. *Mendesain Perilaku Sejak Usia Dini*. Surakarta: Adi Citra Cemerlang.
- R.C. Rifa'i. A dan Anni, C.T. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Unnes Press.
- Rusiani, S. 2013. *Motif Pernikahan Dini dan Implikasinya dalam Kehidupan Keagamaan Masyarakat Desa Girikarto Kecamatan Panggung Kabupaten Gunung Kidul*. *Skripsi*. Yogyakarta: UIN Yogyakarta.
- Santrock, J. W. 2007. *Perkembangan Anak Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Sari, F. P. 2006. Perkawinan Usia Muda: Faktor-faktor Pendorong dan Dampaknya terhadap Pola Asuh Keluarga (Studi Kasus di Desa

- Mandalagiri Kecamatan Leuwisari Kabupaten Tasikmalaya). *Skripsi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Seri Ayah Bunda. 2006. *Dari A sampai Z Perkembangan Anak*. Jakarta: Gaya Favorit Press.
- Setiono, K. 2011. *Psikologi Keluarga*. Bandung: Alumni.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tandry, N. 2011. *Buku Pintar Perilaku Anak*. Jakarta: Libri.
- Undang-Undang RI No 23 Tahun 2002 & Peraturan Pemerintah No 54 Tahun 2007 Tentang Perlindungan Anak. 2007. Bandung: Citra Umbara.
- Widodo. 2009. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan untuk Menikah Dini. *Skripsi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Yusuf, S. 2009. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1

SURAT IJIN PENELITIAN

Lampiran 1. Surat Ijin Penelitian

 KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
Gedung Gd A2 Lt. Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229
Telepon: 024-8508019
Laman: <http://fip.unnes.ac.id>, surel: fip@mail.unnes.ac.id

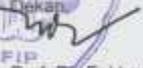
Nomor : 5719/VN.27.1/TU/2015
Lamp. :
Hal : Ijin Penelitian

Kepada
Yth. Kepala Desa Bener
di Bener

Dengan Hormat,
Bersama ini, kami mohon ijin pelaksanaan penelitian untuk menyusun skripsi/tugas akhir oleh mahasiswa sebagai berikut:

Nama : YUNI ASTUTI
NIM : 1601411027
Program Studi : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, S1
Topik : Perkembangan sosial emosional anak usia dini

Atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.


Semarang, 19 Agustus 2015
Dekan,

FIP
Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd.
NIP. 195604271986031001

LAMPIRAN 2

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN

Lampiran 2. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian



**PEMERINTAH KABUPATEN WONOSOBO
KECAMATAN KEPIL
DESA BENER**

Alamat Kantor : Jl. Masjid Al - Khozroji No. 1 BENER 56374

SURAT KETERANGAN

No: 420/ 579/ 2015

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Hargiyono
NIK : 3307020102620003
Jabatan : Kepala Desa

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : Yuni Astuti
NIM : 1601411027
Jurusan/Fakultas : PG PAUD/ Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas : Universitas Negeri Semarang

Telah melaksanakan penelitian sehubungan dengan penyusunan skripsi yang berjudul "*Perilaku Tantrum Anak Usia 5-6 Tahun ditinjau dari Usia Orangtua Menikah di Desa Bener Kecamatan Kepil Kabupaten Wonosobo*" dari tanggal 21 Agustus sampai tanggal 4 September tahun 2015.

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.



LAMPIRAN 3

KISI-KISI INSTRUMEN

PENELITIAN

KISI-KISI INSTRUMEN PENELITIAN

**PERILAKU TANTRUM ANAK USIA 5-6 TAHUN DITINJAU DARI USIA
MENIKAH ORANGTUA**

Variabel penelitian	Aspek	Indikator	Item		Jumlah
			F	UF	
Perilaku tantrum anak	Reaksi kemarahan berupa kata-kata	Menangis dengan keras	1,22	7, 14	4 butir
		Menjerit	21	25	3 butir
		Merengek	4,10	8, 17	4 butir
		Memaki	2, 18	6, 29	4 butir
		Mengancam dan Menyumpah	9, 23	3	3 butir
		Berteriak	20, 11	5	3 butir
		Mengkritik diri sendiri	26	13	2 butir
	Reaksi kemarahan secara fisik	Memukul	15, 40	27	3 butir
		Menendang	16	33	2 butir
		Melemparkan badan ke lantai	19	31	2 butir

		Melempar barang	30	24	2 butir
		Memukul-mukulkan tangan	28	34	2 butir
		Meghentak-hentakkan kaki	41	37	2 butir
		Meninju	39	42	2 butir
		Membanting pintu	35, 43	36	3 butir
		Memecahkan barang dengan sengaja	32, 12	44, 38	4 butir
Total					44 butir

LAMPIRAN 4

INSTRUMEN UJI COBA

SKALA TANTRUM ANAK

ANGKET

Yth. Bapak/Ibu dari

Ananda

Di Desa Bener, Kecamatan Kepil, Kabupaten Wonosobo

Dengan Hormat,

Sehubungan dengan penyelesaian skripsi saya yang berjudul **“Perilaku Tantrum Anak Usia 5-6 Tahun Ditinjau Dari Usia Menikah Orangtua di Desa Bener, Kecamatan Kepil, Kabupaten Wonosobo”**, maka saya mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk mengisi angket ini sebagai bahan informasi atau bahan masukan yang berguna untuk pelaksanaan penelitian saya.

Angket ini hanya untuk penelitian saya dan kerahasiaan isi dari angket ini akan saya jaga.

Atas perhatian Bapak/ Ibu, saya ucapkan terimakasih.

Hormat saya,

Yuni Astuti

NIM. 1601411027

PETUNJUK PENGISIAN ANGKET

Angket ini berisi 44 buah pernyataan. Bapak/Ibu diminta untuk melihat perilaku tantrum* anak dalam kehidupan sehari-hari. Bapak/Ibu dapat memberikan tanggapan terhadap pernyataan tersebut sesuai dengan kenyataan yang ada. Semua tanggapan yang Bapak/ Ibu berikan adalah benar, tidak ada tanggapan yang salah.

Tanggapan diberikan dengan memberikan tanda *checklist* (√) pada kolom yang telah tersedia dengan alternatif jawaban sebagai berikut:

- Alternatif jawaban “selalu”
- Alternatif jawaban “sering”
- Alternatif jawaban “kadang-kadang”
- Alternatif jawaban “tidak pernah”

Sebelum melakukan pengisian angket, Bapak/Ibu diharapkan untuk mengisi identitas terlebih dahulu.

CONTOH PENGISIAN KUESIONER

No	Pernyataan	Selalu	Sering	Kadang-kadang	Tidak pernah
1	Anak saya menangis dengan keras ketika sedang marah			√	

Keterangan:

* tantrum: ledakan emosi yang disertai tangisan keras, menjerit, berguling-guling di lantai, melempar barang, berteriak-teriak dan perilaku merusak lainnya.

IDENTITAS RESPONDEN

Nama Orangtua :

Tempat/tanggal lahir :

Usia saat menikah :

Umur anak :

No	Pernyataan	Jawaban			
		Selalu	Sering	Kadang-kadang	Tidak Pernah
1.	Anak saya menangis dengan keras ketika sedang marah.				
2.	Ketika mainan anak saya direbut, anak saya akan memaki temannya.				
3.	Anak saya acuh tak acuh terhadap teman-teman yang menggangukannya.				
4.	Anak saya merengek ketika minta dibelikan jajan.				
5.	Walaupun sedang kesal anak saya tetap bersuara lembut saat berbicara.				
6.	Anak saya mengambil mainan lain ketika ada teman yang merebut mainannya.				
7.	Ketika sedang marah anak saya merajuk.				
8.	Ketika menginginkan sesuatu anak saya akan meminta dengan sabar.				
9.	Ketika anak saya diganggu teman, ia akan mengancam dan menyumpahinya.				
10.	Ketika anak saya minta dibelikan mainan ia akan merengek sampai saya				

	membelikannya.				
11.	Saat marah, anak saya menangis sambil berteriak.				
12.	Anak saya membanting mainannya hingga pecah saat ia marah.				
13.	Anak saya merasa puas atas hal-hal yang telah dicapainya.				
14.	Anak saya langsung merajuk ketika saya tidak membelikan mainan.				
15.	Anak saya akan memukul teman yang mengambil mainannya.				
16.	Anak saya langsung menendang mainannya ketika ia merasa bosan.				
17.	Anak saya dapat menerima ketika saya tidak membelikan mainan yang diinginkannya.				
18.	Anak saya akan memaki teman yang mengganggunya.				
19.	Saat emosi anak saya meledak ia akan berguling-guling dilantai.				
20.	Anak saya memanggil-manggil saya dengan berteriak ketika sedang kesal.				
21.	Ketika sedang marah anak saya akan menjerit-jerit.				
22.	Anak saya menangis dengan keras ketika saya melarangnya untuk bermain.				
23.	Anak saya akan mengancam saya jika saya melarangnya pergi bermain keluar rumah.				
24.	Walaupun anak saya menangis, ia tetap tenang di samping saya.				

25.	Walaupun dalam keadaan marah, anak saya tetap diam.				
26.	Ketika tidak berhasil menyelesaikan permainannya, anak saya menyalahkan dirinya sendiri.				
27.	Anak saya diam saja ketika ada teman yang mengambil barang miliknya.				
28.	Anak saya memukul-mukulkan tangannya jika sedang kesal.				
29.	Anak saya memilih pergi ketika ada teman yang menggangu.				
30.	Saat anak saya menangis keras, ia juga melempar barang-barang yang ada disekitarnya.				
31.	Anak saya mampu menjaga emosinya dimanapun ia berada.				
32.	Saat anak saya mengamuk, ia akan membanting benda yang ada didekatnya.				
33.	Saat anak saya merasa bosan dengan mainannya, ia akan segera mencari kegiatan lain.				
34.	Saat sedang kesal, anak saya memilih mengurung diri di kamar.				
35.	Anak saya langsung membanting pintu ketika saya memintanya berhenti menonton televisi.				
36.	Anak saya menuruti nasehat yang saya ucapkan.				
37.	Walaupun sedang kesal anak saya tetap diam.				
38.	Walaupun sangat kesal, anak saya tidak pernah memecahkan benda yang ada disekitarnya.				

39.	Anak saya langsung meninju teman yang mengejeknya.				
40.	Saat anak saya menangis ia juga memukuli saya.				
41.	Anak saya menangis dan menghentak-hentakkan kakinya saat saya tidak memberikan uang jajan.				
42.	Anak saya hanya cemberut saat ada teman yang mengejeknya.				
43.	Ketika anak saya kesal dengan saya, ia keluar rumah dengan membanting pintu.				
44.	Anak saya dapat menjaga mainannya sendiri.				

TERIMA KASIH

LAMPIRAN 5

INSTRUMEN PENELITIAN

SKALA TANTRUM ANAK

ANGKET

Yth. Bapak/Ibu dari

Ananda

Di Desa Bener, Kecamatan Kepil, Kabupaten Wonosobo

Dengan Hormat,

Sehubungan dengan penyelesaian skripsi saya yang berjudul **“Perilaku Tantrum Anak Usia 5-6 Tahun Ditinjau Dari Usia Menikah Orangtua di Desa Bener, Kecamatan Kepil, Kabupaten Wonosobo”**, maka saya mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk mengisi angket ini sebagai bahan informasi atau bahan masukan yang berguna untuk pelaksanaan penelitian saya.

Angket ini hanya untuk penelitian saya dan kerahasiaan isi dari angket ini akan saya jaga.

Atas perhatian Bapak/ Ibu, saya ucapkan terimakasih.

Hormat saya,

Yuni Astuti

NIM. 1601411027

PETUNJUK PENGISIAN ANGKET

Angket ini berisi 44 buah pernyataan. Bapak/Ibu diminta untuk melihat perilaku tantrum* anak dalam kehidupan sehari-hari. Bapak/Ibu dapat memberikan tanggapan terhadap pernyataan tersebut sesuai dengan kenyataan yang ada. Semua tanggapan yang Bapak/ Ibu berikan adalah benar, tidak ada tanggapan yang salah.

Tanggapan diberikan dengan memberikan tanda *checklist* (√) pada kolom yang telah tersedia dengan alternatif jawaban sebagai berikut:

- Alternatif jawaban “selalu”
- Alternatif jawaban “sering”
- Alternatif jawaban “kadang-kadang”
- Alternatif jawaban “tidak pernah”

Sebelum melakukan pengisian angket, Bapak/Ibu diharapkan untuk mengisi identitas terlebih dahulu.

CONTOH PENGISIAN KUESIONER

No	Pernyataan	Selalu	Sering	Kadang-kadang	Tidak pernah
1	Anak saya menangis dengan keras ketika sedang marah			√	

Keterangan:

* tantrum: ledakan emosi yang disertai tangisan keras, menjerit, berguling-guling di lantai, melempar barang, berteriak-teriak dan perilaku merusak lainnya.

IDENTITAS RESPONDEN

Nama Orangtua :

Tempat/tanggal lahir :

Usia saat menikah :

Umur anak :

No	Pernyataan	Jawaban			
		Selalu	Sering	Kadang-kadang	Tidak Pernah
1.	Anak saya menangis dengan keras ketika sedang marah.				
2.	Ketika mainan anak saya direbut, anak saya akan memaki temannya.				
3.	Anak saya acuh tak acuh terhadap teman-teman yang menggangukannya.				
4.	Anak saya merengek ketika minta dibelikan jajan.				
5.	Anak saya mengambil mainan lain ketika ada teman yang merebut mainannya.				
6.	Ketika menginginkan sesuatu, anak saya akan meminta dengan sabar.				
7.	Ketika anak saya diganggu teman, ia akan mengancam dan menyumpahinya.				
8.	Ketika anak saya minta dibelikan mainan ia akan merengek sampai saya membelikannya.				
9.	Saat marah, anak saya menangis sambil berteriak.				

10.	Anak saya membanting mainannya hingga pecah saat ia marah.				
11.	Anak saya akan memukul teman yang mengambil mainannya.				
12.	Anak saya bisa menerima ketika saya tidak membelikan mainan yang diinginkannya.				
13.	Saat emosi anak saya meledak ia akan berguling-guling dilantai.				
14.	Anak saya memanggil-manggil saya dengan berteriak ketika sedang kesal.				
15.	Ketika sedang marah anak saya akan menjerit-jerit.				
16.	Anak saya menangis dengan keras ketika saya melarangnya untuk bermain.				
17.	Walaupun anak saya menangis, ia tetap tenang di samping saya.				
18.	Walaupun dalam keadaan marah anak saya tetap diam.				
19.	Ketika tidak berhasil menyelesaikan permainannya anak saya menyalahkan dirinya sendiri.				
20.	Anak saya diam saja ketika ada teman yang mengambil barang miliknya.				
21.	Anak saya memukul-mukulkan tangannya jika sedang kesal.				
22.	Saat anak saya menangis keras, ia juga melempar barang-barang yang ada disekitarnya.				
23.	Anak saya mampu menjaga emosinya dimanapun ia berada.				

24.	Saat anak saya mengamuk, ia akan membanting benda yang ada didekatnya.				
25.	Saat anak saya merasa bosan dengan mainannya ia akan segera mencari kegiatan lain.				
26.	Saat sedang kesal anak saya memilih mengurung diri di kamar.				
27.	Anak saya langsung membanting pintu ketika saya memintanya berhenti menonton televisi.				
28.	Anak saya menuruti nasehat yang saya ucapkan.				
29.	Walaupun sedang kesal anak saya tetap diam.				
30.	Walaupun sangat kesal anak saya tidak pernah memecahkan benda yang ada disekitarnya.				
31.	Anak saya langsung meninju teman yang mengejeknya.				
32.	Saat anak saya menangis, ia juga memukuli saya.				
33.	Ketika anak saya kesal dengan saya, ia keluar rumah dengan membanting pintu.				

LAMPIRAN 6

TABULASI DATA HASIL UJI

COBA INSTRUMEN

Tabel Perhitungan Uji Validitas pada Uji Coba Instrumen Perilaku Tantrum

No. Res	Nomor Item Instrumen																																												Jml	
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37	38	39	40	41	42	43	44		
1	2	4	3	2	3	3	3	8	1	3	2	1	1	3	2	1	3	2	1	4	2	1	1	2	3	2	4	1	3	2	3	2	2	4	1	3	3	4	2	2	1	4	1	3	108	
2	3	1	1	3	4	1	1	4	1	2	1	2	1	4	4	1	3	1	2	2	4	2	1	3	3	2	1	4	4	2	3	2	4	4	1	3	3	1	2	2	4	1	3	3	104	
3	2	1	3	2	3	2	4	2	1	1	2	2	3	3	1	1	3	1	1	2	2	2	1	3	3	1	3	1	3	1	3	1	2	4	1	2	3	4	1	1	2	3	1	2	90	
4	1	1	3	1	3	3	4	1	1	1	2	1	2	4	3	1	2	2	1	2	2	2	1	1	3	2	2	1	3	1	3	1	1	4	1	1	3	1	2	2	1	3	2	1	83	
5	2	2	1	2	3	2	3	1	1	1	2	1	1	4	1	1	1	2	2	2	2	2	1	1	2	1	3	2	3	1	3	1	1	3	1	1	1	1	1	1	1	2	3	1	1	74
6	2	2	2	2	3	3	4	3	1	2	2	1	1	4	1	1	3	1	1	1	1	1	1	3	3	2	4	1	3	2	3	1	1	4	1	1	3	3	1	1	1	4	1	1	87	
7	2	1	3	2	4	3	4	4	1	3	1	2	4	4	0	4	4	1	1	1	1	1	2	1	1	2	3	3	1	1	1	3	1	3	4	2	3	2	4	2	2	2	2	1	3	99
8	3	1	2	2	3	4	4	3	1	1	2	1	1	4	2	2	3	1	2	2	1	1	1	1	3	2	3	1	4	1	1	1	2	4	1	3	3	1	1	1	1	3	1	3	88	
9	3	3	3	4	3	3	4	3	2	2	4	1	1	3	2	1	1	2	1	3	4	2	1	1	3	3	4	1	2	1	3	1	1	3	3	1	3	1	0	3	3	3	1	1	98	
10	2	2	4	2	1	3	3	3	1	2	2	1	3	3	3	1	3	2	1	2	2	2	1	3	3	1	3	1	3	1	3	1	2	4	1	3	3	4	1	1	1	3	2	3	96	
11	2	2	3	2	4	3	3	3	1	2	2	2	1	3	2	2	3	2	2	2	2	2	2	3	3	2	3	2	3	2	3	2	3	4	2	3	3	3	2	2	2	3	2	4	108	
12	1	2	2	1	3	3	4	2	1	1	1	1	4	4	1	1	1	2	1	2	1	1	1	1	2	1	3	1	3	1	4	1	1	2	1	1	1	4	1	1	1	3	1	2	77	
13	2	2	4	3	3	2	1	3	1	3	3	2	1	2	3	1	3	4	1	4	4	3	1	1	3	1	4	1	3	1	3	1	3	4	4	3	4	3	2	2	1	3	1	3	107	
14	3	1	2	2	4	2	3	4	1	2	3	1	3	2	1	1	1	1	3	2	3	1	3	1	2	3	1	1	1	3	1	1	4	1	1	2	4	1	1	1	4	1	1	2	86	
15	2	4	3	3	3	2	3	3	1	4	3	2	1	2	3	2	3	2	1	2	2	2	1	2	4	2	3	1	3	3	3	3	2	4	2	2	3	4	2	3	3	3	2	1	109	
16	2	2	1	1	3	2	3	1	1	1	2	1	3	4	2	1	2	2	2	2	2	2	1	1	2	3	1	3	1	3	1	3	1	2	3	1	3	3	4	1	2	1	3	1	2	86
17	3	3	3	3	4	4	4	4	2	4	4	4	3	2	1	1	3	1	3	3	3	2	1	4	4	2	4	1	3	2	4	2	4	4	1	4	4	4	2	2	1	3	2	4	126	
18	2	1	3	3	3	2	4	3	1	3	1	1	2	4	4	2	3	1	1	1	1	1	1	3	3	1	3	1	2	1	3	1	2	3	2	2	3	1	1	1	2	3	2	3	91	
19	1	1	1	2	1	1	3	1	1	1	1	1	1	3	1	1	3	1	1	2	1	2	1	2	1	2	1	1	2	1	3	1	2	2	1	1	1	1	2	1	1	3	1	3	65	
20	2	1	2	2	3	3	4	3	1	2	2	1	1	3	1	2	3	4	1	1	1	1	1	3	3	1	3	1	3	1	3	1	3	3	1	2	3	4	1	1	2	4	1	3	92	
21	2	2	1	2	2	4	4	3	1	2	2	1	3	3	0	1	3	1	1	2	2	2	1	1	2	2	2	1	3	1	1	1	3	3	1	2	1	2	1	1	1	3	1	0	78	
22	3	1	3	3	4	3	3	4	1	2	1	1	3	3	2	0	4	1	2	3	1	1	1	3	4	2	4	3	4	2	4	1	2	4	2	3	3	4	2	2	3	3	2	1	108	
23	2	2	2	2	4	3	3	3	1	2	2	1	2	3	1	1	3	1	2	2	1	2	1	3	3	3	3	1	3	1	3	1	1	2	1	3	3	3	3	3	1	2	3	2	2	93
24	1	1	2	1	1	2	3	1	1	2	1	3	1	4	2	3	1	3	1	2	1	2	3	2	3	1	1	1	2	2	1	1	3	1	1	1	3	2	1	1	2	2	1	3	77	
25	3	2	3	2	3	4	4	3	1	2	4	2	1	4	3	1	3	1	3	4	2	4	1	3	3	3	4	4	4	2	4	4	4	2	2	3	3	4	4	2	1	2	2	2	122	
26	2	1	3	2	1	3	3	2	1	2	2	1	1	3	2	1	1	2	1	2	2	2	1	1	3	2	3	2	4	2	3	1	3	3	1	3	3	2	2	2	2	3	2	3	91	
27	2	2	2	2	2	4	3	3	2	4	2	1	1	4	4	4	4	4	3	4	3	3	4	3	3	3	4	3	2	2	4	3	3	3	2	1	3	3	1	1	2	2	2	1	118	
28	3	1	3	2	4	1	3	1	1	1	1	1	1	3	2	1	2	2	1	2	1	2	1	1	2	2	3	1	3	1	3	1	1	2	1	1	3	0	2	1	2	3	1	1	75	
29	2	2	2	3	2	3	3	2	3	3	4	3	2	1	4	3	3	2	2	1	3	4	3	2	1	3	3	2	1	3	3	4	2	3	2	3	2	2	4	3	2	2	4	2	113	
30	3	2	2	1	3	2	2	3	1	2	3	4	3	2	2	2	4	2	3	4	1	3	2	3	3	3	1	2	3	2	2	2	1	4	3	1	1	1	2	3	4	3	2	3	105	
Jml	65	53	72	64	87	80	97	84	35	63	64	47	56	95	60	45	79	54	48	68	58	58	41	63	83	59	86	45	84	47	86	45	68	95	45	65	81	76	50	49	57	84	47	66	2854	

LAMPIRAN 7

TABULASI DATA SKOR HASIL

PENELITIAN

Tabulasi Data Hasil Penelitian Perilaku Tantrum Anak Ditinjau dari Usia Orangtua Menikah Dibawah 18 Tahun

No. Res	Nomor Item Instrumen																																	Jml
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	
1	2	4	3	2	3	8	1	3	2	1	2	3	1	4	2	1	2	3	2	4	1	2	3	2	2	4	2	3	3	4	2	2	1	84
2	4	1	1	3	1	4	3	2	1	2	4	3	2	2	4	2	3	3	2	1	4	2	3	2	4	4	1	3	3	1	2	2	3	82
3	2	1	3	2	2	2	1	1	2	2	1	3	1	2	2	2	3	3	1	3	1	1	3	1	2	4	2	2	3	4	1	1	1	65
4	4	1	3	1	3	1	2	3	3	4	3	2	1	2	2	2	2	3	2	3	1	1	3	2	1	4	1	1	3	1	2	2	3	72
5	3	2	1	2	2	2	1	3	2	3	1	1	2	3	4	3	1	4	1	3	2	1	3	2	2	3	3	1	3	1	3	2	1	71
6	2	2	2	2	3	3	2	2	2	1	1	3	1	1	1	1	3	3	2	4	1	2	3	1	1	4	1	1	3	3	1	1	2	65
7	2	1	3	4	3	4	4	3	1	2	0	4	1	1	3	2	1	2	3	3	3	1	3	2	3	4	2	3	2	4	2	2	1	79
8	3	1	2	2	4	3	1	1	2	1	2	3	2	2	1	1	4	3	2	3	1	3	1	1	2	4	1	3	3	1	1	1	4	69
9	3	3	3	4	3	3	2	2	4	1	2	1	1	3	4	2	1	3	3	4	4	1	3	3	1	3	3	1	3	1	0	3	2	80
10	2	2	4	2	3	3	1	2	2	3	3	3	1	2	2	2	3	3	1	3	1	1	3	1	2	4	1	3	3	4	1	1	2	74
11	2	4	3	2	3	3	3	2	2	2	2	3	2	2	2	2	3	3	2	3	2	2	3	2	3	4	2	3	3	3	2	2	2	83
12	1	2	2	3	3	2	3	1	2	1	2	1	1	2	1	2	1	2	1	3	1	3	4	1	1	2	1	2	1	4	1	3	3	63
13	2	2	4	3	2	3	1	3	3	2	3	3	1	4	4	3	3	3	1	4	1	1	3	4	1	4	4	3	4	3	2	2	1	87
14	3	1	2	2	2	4	1	2	3	4	1	1	3	2	3	1	1	2	3	1	2	3	1	1	4	1	1	2	4	1	1	1	1	65
15	2	1	3	3	2	3	2	4	3	2	3	3	1	2	2	2	2	4	2	3	1	3	3	3	2	4	2	2	3	4	2	3	2	83
16	2	2	1	1	2	1	4	1	2	1	2	2	2	2	2	1	2	3	1	3	4	1	3	1	2	3	1	3	3	4	1	2	1	66
17	3	3	3	3	4	4	2	4	4	4	1	3	3	3	3	2	4	4	2	4	1	2	4	2	3	2	2	4	4	4	2	2	2	97

Tabulasi Data Hasil Penelitian Perilaku Tantrum Anak Ditinjau dari Usia Orangtua Menikah Diatas 18 Tahun

No. Res	Nomor Item Instrumen																																	Jml
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	
1	2	2	3	1	2	2	1	1	2	1	2	2	2	2	3	2	3	3	2	4	1	1	3	1	2	4	1	1	3	2	1	2	1	65
2	1	1	3	4	3	2	1	2	1	1	1	2	1	4	1	1	1	1	1	3	1	1	3	1	1	1	1	2	1	1	1	2	1	52
3	2	2	3	3	3	1	2	2	2	2	1	2	1	1	2	3	3	3	2	3	1	1	3	1	3	4	1	3	3	3	1	1	1	69
4	2	4	3	2	4	3	1	1	3	1	1	2	1	2	1	1	2	3	1	4	1	4	2	3	2	1	1	1	2	3	1	2	2	67
5	3	2	4	3	3	3	1	3	2	2	1	3	1	2	2	1	3	3	2	3	1	2	3	2	1	2	2	2	3	3	1	1	1	71
6	2	2	4	2	4	3	1	2	2	1	1	3	1	2	1	2	2	3	1	3	1	1	1	2	2	3	1	1	2	4	1	1	1	63
7	3	1	4	2	2	4	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	3	2	2	1	1	3	1	3	4	1	1	2	1	1	1	56
8	2	1	4	3	3	3	1	2	2	1	1	3	1	2	1	1	2	3	2	4	1	1	3	1	1	4	1	3	3	1	1	1	1	64
9	2	1	3	2	2	2	1	1	1	1	1	3	1	2	2	2	2	3	2	3	1	2	2	2	2	3	2	2	0	3	0	2	2	60
10	2	2	3	2	3	2	1	2	3	1	2	3	2	3	3	2	1	3	3	3	1	1	1	2	3	2	1	2	3	1	1	2	1	67
11	1	1	3	2	3	3	1	2	1	1	1	3	1	1	1	1	2	3	1	3	1	1	2	1	2	3	1	2	3	3	1	1	1	57
12	2	1	3	1	4	3	1	1	1	2	1	3	1	2	2	2	1	2	1	4	1	1	3	1	1	4	1	2	3	3	1	1	1	61
13	2	3	4	3	3	3	2	2	3	1	1	3	3	3	2	2	3	4	2	4	3	1	3	1	2	3	2	3	4	4	2	3	1	85
14	2	2	3	2	3	3	1	1	2	1	1	3	1	2	2	1	2	3	2	3	1	1	3	1	3	3	1	2	3	4	1	1	1	65
15	2	2	4	2	3	4	1	2	1	1	1	0	1	2	1	1	3	3	3	3	2	1	3	2	3	4	1	3	3	3	1	2	1	69

LAMPIRAN 8

**UJI VALIDITAS DAN
RELIABILITAS INSTRUMEN**

1) Uji Validitas dan Reliabilitas Sebelum Uji Coba Instrumen

Case Processing Summary

		N	%
Valid		30	100,0
Cases Excluded ^a		0	,0
Total		30	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,865	44

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
item1	2,17	,648	30
item2	1,77	,858	30
item3	2,40	,855	30
item4	2,13	,730	30
item5	2,90	,960	30
item6	2,67	,884	30
item7	3,23	,817	30
item8	2,80	1,400	30
item9	1,17	,461	30
item10	2,10	,923	30
item11	2,13	,973	30
item12	1,57	,898	30
item13	1,87	1,042	30
item14	3,17	,834	30
item15	2,00	1,145	30
item16	1,50	,938	30
item17	2,63	,964	30
item18	1,80	,925	30

item19	1,60	,770	30
item20	2,27	,944	30
item21	1,93	,980	30
item22	1,93	,828	30
item23	1,37	,809	30
item24	2,10	,960	30
item25	2,77	,728	30
item26	1,97	,765	30
item27	2,87	1,008	30
item28	1,50	,900	30
item29	2,80	,847	30
item30	1,57	,679	30
item31	2,87	,860	30
item32	1,50	,900	30
item33	2,27	1,015	30
item34	3,17	,950	30
item35	1,50	,777	30
item36	2,17	,950	30
item37	2,70	,877	30
item38	2,53	1,358	30
item39	1,67	,884	30
item40	1,63	,718	30
item41	1,90	,960	30
item42	2,80	,714	30
item43	1,57	,728	30
item44	2,20	1,031	30

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
item1	92,97	224,378	,434	,861
item2	93,37	221,895	,414	,861
item3	92,73	222,547	,390	,861
item4	93,00	223,724	,410	,861
item5	92,23	226,047	,217	,865
item6	92,47	222,257	,386	,861
item7	91,90	238,162	-,222	,872
item8	92,33	211,540	,485	,859
item9	93,97	227,068	,428	,862
item10	93,03	213,344	,706	,855
item11	93,00	217,034	,532	,858
item12	93,57	220,599	,443	,860
item13	93,27	235,375	-,101	,872
item14	91,97	242,792	-,395	,875
item15	93,13	219,016	,381	,861
item16	93,63	227,964	,155	,866
item17	92,50	218,534	,483	,859
item18	93,33	230,989	,049	,868
item19	93,53	221,706	,476	,860
item20	92,87	219,706	,451	,860
item21	93,20	220,786	,394	,861
item22	93,20	222,372	,412	,861
item23	93,77	228,875	,151	,865
item24	93,03	218,654	,481	,859
item25	92,37	222,447	,472	,860
item26	93,17	224,213	,368	,862
item27	92,27	219,099	,439	,860
item28	93,63	220,654	,440	,860
item29	92,33	231,264	,048	,867
item30	93,57	223,151	,474	,860
item31	92,27	222,340	,395	,861
item32	93,63	214,516	,679	,856
item33	92,87	220,947	,373	,861
item34	91,97	221,413	,386	,861
item35	93,63	222,240	,448	,860

item36	92,97	217,551	,527	,858
item37	92,43	222,599	,377	,861
item38	92,60	216,248	,379	,862
item39	93,47	221,706	,408	,861
item40	93,50	221,017	,547	,859
item41	93,23	229,495	,097	,867
item42	92,33	237,264	-,207	,870
item43	93,57	221,357	,523	,859
item44	92,93	226,547	,181	,866

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
95,13	233,223	15,272	44

2) Uji Validitas dan Reliabilitas Sesudah Uji Coba Instrumen

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	30	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	30	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,904	33

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
item1	2,17	,648	30
item2	1,77	,858	30
item3	2,40	,855	30
item4	2,13	,730	30
item5	2,67	,884	30
item6	2,80	1,400	30
item7	1,17	,461	30
item8	2,10	,923	30
item9	2,13	,973	30
item10	1,57	,898	30
item11	2,00	1,145	30
item12	2,63	,964	30
item13	1,60	,770	30
item14	2,27	,944	30
item15	1,93	,980	30
item16	1,93	,828	30

item17	2,10	,960	30
item18	2,77	,728	30
item19	1,97	,765	30
item20	2,87	1,008	30
item21	1,50	,900	30
item22	1,57	,679	30
item23	2,87	,860	30
item24	1,50	,900	30
item25	2,27	1,015	30
item26	3,17	,950	30
item27	1,50	,777	30
item28	2,17	,950	30
item29	2,70	,877	30
item30	2,53	1,358	30
item31	1,67	,884	30
item32	1,63	,718	30
item33	1,57	,728	30

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
item1	67,43	210,737	,436	,902
item2	67,83	207,454	,451	,901
item3	67,20	209,062	,387	,902
item4	67,47	208,878	,471	,901
item5	66,93	209,444	,357	,903
item6	66,80	198,924	,468	,902
item7	68,43	213,082	,450	,902
item8	67,50	200,259	,698	,897
item9	67,47	202,326	,581	,899
item10	68,03	207,757	,417	,902
item11	67,60	204,800	,404	,902
item12	66,97	205,757	,458	,901
item13	68,00	208,759	,449	,901
item14	67,33	205,747	,469	,901
item15	67,67	205,678	,452	,901
item16	67,67	207,678	,461	,901
item17	67,50	206,121	,447	,901
item18	66,83	209,730	,431	,901
item19	67,63	210,309	,381	,902
item20	66,73	205,582	,441	,901
item21	68,10	206,990	,446	,901
item22	68,03	209,206	,493	,901
item23	66,73	208,823	,394	,902
item24	68,10	200,576	,705	,897
item25	67,33	207,678	,364	,903
item26	66,43	208,323	,369	,902
item27	68,10	208,645	,450	,901
item28	67,43	203,909	,536	,900
item29	66,90	209,128	,373	,902
item30	67,07	204,271	,341	,905
item31	67,93	206,961	,456	,901
item32	67,97	207,068	,569	,900
item33	68,03	207,344	,548	,900

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
69,60	219,352	14,811	33

LAMPIRAN 9

UJI HIPOTESIS

Group Statistics

	U_Orgtua_Menikah	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
PerilakuTantrum	Muda	17	75,59	9,709	2,355
	Dewasa/ Matang	15	64,73	7,723	1,994

Independent Samples Test

		PerilakuTantrum		
		Equal variances assumed	Equal variances not assumed	
Levene's Test for Equality of Variances	F	2,712		
	Sig.	,110		
	T	3,467	3,518	
	Df	30	29,713	
t-test for Equality of Means	Sig. (2-tailed)	,002	,001	
	Mean Difference	10,855	10,855	
	Std. Error Difference	3,131	3,086	
	95% Confidence Interval of the Difference	Lower	4,461	4,551
		Upper	17,249	17,159